

PROSES KOMUNIKASI PENYELESAIAN KONFLIK ANTARKELOMPOK  
MASYARAKAT DI KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

**REZA ADITYA**

**NIM: 50700114039**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Aditya  
NIM : 50700114039  
Tempat/Tgl. Lahir : Laba, 02-05-1997  
Jur/Prodi/Konsentrasi: Ilmu Komunikasi/S1  
Fakultas/Program : Dakwah Dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi  
Alamat : Perintis Kemerdekaan 4 lorong 9 no.47  
Judul : Proses Komunikasi Penyelesaian Konflik Antarkelompok  
Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu  
Utara.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Tamalanrea, 27 Juni 2019

Penyusun,

**Reza Aditya**  
NIM. 50700114039

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Proses Komunikasi Penyelesaian Konflik Antarkelompok Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*” yang disusun oleh **Reza Aditya**, NIM. **50700114039** mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 23 Januari 2019 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 28 Juni 2019 M

24 Syawwal 1440 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si

Sekretaris : Dr. H. Hasaruddin, S.Ag., M.Agn

Munaqisy I : Dra. Audah Mannan, M.Ag

Munaqisy II : Harmin Hatta, S.Sos., M.I.kom

Pembimbing I : Dr. Muh. Anshar Akil, M. Si

Pembimbing II : Suryani musi, S.Sos., M.I.kom

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M**  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ بِعِبَادِهِ خَيْرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ  
الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا وَجْهَ مُخَمَّداً عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا  
وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ لَا عَلَى اللَّهِ وَآلِهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا  
كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Proses Komunikasi Penyelesaian Konflik Antarkelompok Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.”. Shalawat dan salam selalu terpatry dalam sanubari, sebagai haturan doa kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (S.I.Kom) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berkontribusi karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yaitu Rahmat Sabir dan Hadipa, sebagai salah satu tokoh sentral dalam hidup penulis, yang tiada henti memberi dukungan moral dan moril sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, serta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. Mardan, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Prof. Dr. H.Lomba Sultan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. Hj. St. Aisyah, M.A., Ph.D, Wakil Rektor Bidang Kerja Sama dan

Pengembangan Lembaga Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D, beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd., M.Si., M.M, beserta Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag, Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D, dengan rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah.
4. Pembimbing I Dr. Muh. Anshar Akil, M. SI Pembimbing II Suryani Musi, S.Sos.,M.I.kom, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Munaqisy I Dra. Audah Mannan, M.Ag dan Munaqisy II Harmin Hatta, S.Sos., M.I.kom, yang telah meluangkan waktu mengarahkan, memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Pengelola Perpustakaan dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin atas kontribusinya kepada peneliti dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga menambah wawasan penulis.
8. Staf akademik dan tata usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa Ilmu Komunikasi terkhususnya angkatan 2014 dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa memberikan motivasi dan membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi.

10. Keluarga besar Pkpt Ipml Raya Uin Alauddin Makassar, sebagai rumah dan keluarga kedua penulis selama berproses di tanah rantau.
11. Informan yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dan diskusi. Penelitian ini tidak akan tercapai tanpa kerja sama kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekeliruan dan ketidak sempurnaan dari segi substansi maupun metodologi. Oleh karena ini, penulis tetap mengharapkan masukan konstruktif untuk kesempurnaan lebih lanjut sembari berharap setelah skripsi ini, akan hadir tulisan yang lebih baik. Semoga Allah senantiasa memberi kemudahan dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini. Wassalam.

Tamalanrea, 20 Januari 2019

Penyusun,

Reza Aditya



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS .....	16-32
A. Teori Komunikasi Konflik .....	16
B. Teori Kompetensi Mediasi .....	22
C. Karakteristik Masyarakat Masamba.....	29
D. Pandangan Islam Mengenak Konflik .....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33-38
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	33
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35

BAB IV PROSES PENYELESAIAN KONFLIK ANTARKELOMPOK MASYARAKAT DI KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA .....	38-65
A. Gambaran Umum .....	38
B. Bagaimana Proses Penyelesaian Konflik di Kecamatan Masamba ...	49
C. Faktor Penghambat Penyelesaian Konflik di Kecamatan Masamba..	61
BAB V PENUTUP .....	66-68
A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi Penelitian.....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	*ain	*	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	ʾ	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
و	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

## 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... ا	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ ... إ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و ... و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raḍḍah al-aṭṭāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-ḥikmah

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbānā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
نُعَمُّ	: nu"ima
عَدُوُّ	: 'aduwwu

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalati</i> ( <i>az-zalzalati</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafati</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*



### 9. *Lafz al-Jalāl* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf liamzah.

Contoh:

بِالله *dinullāh* بِالله *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalāl*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḏān al-laḏī unzila fiḥ al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
L	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
د	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
د	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها\الى اخره
ج	= جزء

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Reza Aditya  
NIM : 50700114039  
Judul Skripsi : Proses Komunikasi Penyelesaian Konflik Antarkelompok  
Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

---

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, dan (2) Menganalisis apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam penyelesaian konflik di kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan yang menjadi pelaku pada konflik dan pelaku pada mediasi penyelesaian konflik yang terjadi tersebut, memaparkan interpretasi mereka melalui wawancara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang berjudul “Proses Komunikasi Penyelesaian Konflik Antarkelompok Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara” ini, terbagi dalam beberapa tahap penyelesaian dan beberapa hambatan yang dihadapi dalam prosesnya.

Tahapan preparasi di mana tahapan ini digunakan untuk membangun rasa saling percaya yang ada pada masyarakat yang berkonflik, proses selanjutnya adalah Inisiatif yang itu proses yang prakarsai oleh pihak ketiga yaitu mediator sebelum melangkah ke proses selanjutnya yaitu proses negosiasi, proses tersebut bisa juga berbentuk proposal perdamaian, lalu masuk ke tahap inti dalam mediasi, yaitu negosiasi, di mana dalam proses ini, pihak ketiga dilarang berpihak dan harus netral, dan kesepakatan yang terjadi harus sama-sama memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, lalu tahapan yang terakhir adalah tahapan implementasi di mana, hasil dari negosiasi itu dijalankan sebagaimana mestinya, dan di tahap implementasi ini pihak-pihak yang melanggar perjanjian pada proses mediasi akan mendapatkan sanksi yang telah disepakati bersama. Adapun hambatan yang dialami yaitu hambatan personal di mana masyarakat masih memiliki rasa saling curiga yang begitu besar satu sama lain, dan pada proses ini tahapan preparasi yang digunakan pemerintah sebagai pihak ketiga untuk mempertemukan kelompok masyarakat ini

Implikasi penelitian ini mengharapakan masyarakat Luwu Utara yang lebih religius dan lebih madani serta masyarakat yang tau akan proses hukum, hingga masyarakat segan melanggar hukum.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang*

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk melakukan komunikasi yang efektif dan juga untuk memberikan informasi yang diketahui untuk mendapatkan informasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Tanpa melakukan proses komunikasi, manusia akan merasakan ada sesuatu yang hilang dari dirinya, dalam berkomunikasi itu sendiri memiliki macam-macam jenis dan cara. Dari komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi horisontal, vertikal dan sebagainya

Ketidak mampuan manusia berkomunikasi seperti katak dalam tempurung, yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman serba terbatas. Berbagi ide, gagasan dan keinginan serta tuntutan dalam kehidupannya tidak bisa tersalurkan dan dekat dengan orang lain. Ini juga mengakibatkan manusia tidak bisa berbuat banyak untuk diri dan lingkungannya.<sup>1</sup>

Dari proses komunikasi yang terbatas, maka ada beberapa efek yang ditimbulkan termasuk kekerasan, seperti kasus siklus kekerasan yang terjadi di Kabupaten Luwu Utara tidak terlepas dari mental masyarakat itu sendiri yang dibangun oleh konsep *siri*' dari segi pandang budaya. Budaya ini kemudian oleh sebagian orang diajukan sebagai pembenaran maraknya tindakan konflik komunal. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya komunikasi antara masyarakat itu sendiri, sehingga ketika terjadi sebuah masalah tidak pernah bisa diselesaikan dengan rekonsiliasi atau duduk bersama memecahkan suatu masalah

---

<sup>1</sup> Nurudin, *Komunikasi Propaganda* (cet. I; Bandung; PT.Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 33.



melainkan langsung mengambil keputusan sepihak yaitu melakukan kekerasan fisik, karena sebenarnya komunikasi ini adalah hal yang sangat penting, karena dari komunikasi sendiri, masyarakat mendapat segi pandang yang lebih obyektif dan tidak subyektif sehingga semua permasalahan bisa diselesaikan baik-baik, pengertian komunikasi sendiri adalah salah satu aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa.<sup>2</sup>

Seperti yang terjadi pada April 2017 Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara kembali dihebohkan terjadinya konflik antara kelompok masyarakat, konflik ini ditenggarai oleh para pemuda yang tergabung dari dua kelompok. Akhir dari peristiwa ini telah mengundang perbincangan dari beberapa kalangan tentang masa depan generasi muda yang sampai saat ini diselimuti pertikaian antar sesamanya yang tak kunjung usai. Dari semua narasi tersebut sangat berkaitan jika melihat dari sudut pandang tentang tata kelola konflik, dan dari narasi yang dikemukakan di atas apakah pemerintah Kabupaten Luwu Utara menyadari persoalan krusial ini, tugas pemerintah yang seharusnya memberikan jaminan keamanan bagi setiap warga negara seyogyanya diperankan dengan maksimal, pemerintah harus lebih intens melakukan komunikasi kepada masyarakat.

Berbicara tentang konflik, konflik itu sendiri dalam pengertian konflik adalah suatu hal yang mengenai prinsip dan bila tidak terselesaikan, maka konflik-konflik dapat diragukan apakah terdapat konsensus yang cukup untuk membenarkan kelanjutan hubungan itu.<sup>3</sup>

Fokus pada penelitian ini akhirnya mengambil salah satu bentuk kekerasan massa yang cukup meresahkan masyarakat. Tak jarang dengan berbagai senjata

---

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2005) hal. 4.

<sup>3</sup>Muhammad Budyatna, M. A. *Teori Komunikasi Antar pribadi*, (Jakarta : PT.Kencana prenada media Grup) hal. 279.

tajam sampai senjata api rakitan yang berujung pada timbulnya korban jiwa. Perkelahian antar kelompok masyarakat pun mengalir dengan berbagai motif pelakunya, sebagian besar dari pelaku konflik dari kalangan pemuda, konflik ini adalah konflik yang cukup krusial sehingga menurut peneliti konflik yang ada di Kecamatan Masamba bisa menjadi sampel untuk mewakili dari seluruh konflik yang terjadi di Kabupaten Luwu Utara.<sup>4</sup>

Perilaku keterlibatan pemuda dalam perkelahian antarkelompok. Namun perkelahian ini juga tidak lepas dari kalangan orang dewasa dan orang tua sekali pun. Maraknya perkelahian antar kelompok juga melibatkan para remaja yang masih duduk di bangku sekolah setingkat SMP dan SMA, hal tersebut bisa dilihat dari berita di bawah ini:



Gambar 1.1

Sumber : <http://makassar.tribunnews.com/2017/01/27>

Banyaknya kasus yang terjadi, sehingga timbul pertanyaan dalam diri penulis tentang proses komunikasi penyelesaian konflik di Kecamatan Masamba. Untuk itu diperlukan korelasi yang baik antara apa yang menjadi faktor terjadinya

---

<sup>4</sup> Berdasarkan Hasil Survei Awal, 2 Mei 2018

konflik yang kerap terjadi dan bagaimana pola komunikasi yang baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pihak kepolisian dalam menanggulangnya. Pemerintah dalam kapasitasnya sebagai pengelola dan pengatur masyarakat dan negara, telah menerbitkan peraturan yang mengatur masyarakat, dengan ancaman sanksi bagi siapa yang terbukti melakukan kejahatan termasuk salah satunya yang timbul akibat adanya perkelahian kelompok. Untuk sedikit meredam perkelahian yang merebab di Kabupaten Luwu Utara, perlunya juga dilakukan oleh pemerintah dan pihak kepolisian pola komunikasi yang pas, agar apa yang menjadi maksud dari pihak-pihak berwenang ini bisa dipahami dan dimengerti warga hingga terjadi keselarasan pemikiran dari pihak berwenang seperti pemerintah dan kepolisian hingga ke masyarakat sendiri, komunikasi dan konflik adalah dua hal yang saling bergantung, dan saling mendefinisikan satu sama lain secara bersamaan, konflik didefinisikan berdasarkan tujuan-tujuan yang saling bertentangan, sedangkan komunikasi mendefinisikan sifat dari konflik bukan tujuannya.

Ketertarikan penulis membahas persoalan ini, dengan harapan melalui pola komunikasi yang baik data meredam konflik berkepanjangan yang terjadi ada masyarakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, karena lemahnya peran institusi terkait dalam pengambilan langkah dalam beberapa penyelesaian kasus yang terjadi terus berulang terlontar ketika kecelakaan sosial dan pelanggaran hukum ini muncul kembali di permukaan. Perkelahian antar kelompok setiap saat, bisa terjadi dengan berbagai potensi yang diredam untuk beberapa saat saja. Ketika keran penyebab perkelahian itu terbuka, sontak massa pun kembali mengambil posisi dalam penyelesaian persoalan yang sudah tidak bisa lagi diselesaikan dengan bahasa verbal.

Adanya adaptasi antara penyelesaian kasus perkelahian dengan faktor penyebab cenderung membuat hal tersebut hanya selesai pada permukaan dan tidak menyentuh akar persoalan. Perkelahian antar kelompok yang terjadi merupakan salah satu kasus yang cukup krusial di mana konflik tersebut sudah mengundang beberapa tokoh masyarakat dan lembaga mahasiswa serta LSM untuk turut andil dalam penanggulangannya. Begitu pula dengan aparat kepolisian setempat dan pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara sampai saat ini aparat kepolisian masih melakukan penyelidikan terkait konflik tersebut.<sup>5</sup>

Beberapa pengamat kekerasan massa dan budayawan menganggap bahwa siklus kekerasan yang kerap terjadi di Kabupaten Luwu Utara pada umumnya dan Kecamatan Masamba pada khususnya tidak terlepas dari mental masyarakat itu sendiri yang dibangun dari konsep *siri'*. Maka budaya inilah kemudian oleh sebagian masyarakat dijadikan sebagai pembenaran maraknya tindakan konflik komunal di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Beberapa akar penyebab konflik sudah diketahui dan ada beberapa referensi yang bisa dijadikan acuan dalam menelaah penyelesaian konflik yang terjadi.

## ***B. Fokus dan Deskripsi Penelitian***

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana cara pihak terkait komunikasi kepada setiap lapisan masyarakat untuk mengakhiri dan mencegah terjadinya kembali konflik yang ada di Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Masamba. Serta membahas tentang bagaimana proses komunikasi yang baik dan seharusnya digunakan untuk meredakan bahkan mengakhiri konflik.

---

<sup>5</sup> Berdasarkan hasil Survei awal 03 mei 2018 .

## **2. Deskripsi Fokus**

Untuk memberikan keseragaman pengertian mengenai obyek penelitian, maka diuraikan beberapa deskripsi fokus sebagai berikut :

### **a. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi penyelesaian, pola komunikasi adalah merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi, hal ini yang harus diterapkan di masyarakat Kecamatan Masamba yang tengah menghadapi permasalahan sosial yaitu pertikaian antara sesama kelompok masyarakat, pola komunikasi harus dibangun sebaik mungkin hingga konflik yang selalu terjadi di tengah-tengah masyarakat dari tahun 1980-an ini bisa terselesaikan.

### **b. Faktor penghambat**

Ada begitu banyak faktor penghambat untuk penyelesaian konflik yang ada di Luwu Utara, salah satunya adalah adanya beberapa kelompok masyarakat yang menganggap bahwa konflik ini adalah perihal harga diri atau *siri*, faktor penghambat lain adalah dendam, yang paling ekstrim adalah hal ini menjadi sebuah ladang pencaharian uang bagi beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab juga digunakan untuk kepentingan politik, seperti yang dijelaskan pada teori komunikasi permainan dan pertukaran sosial bahwa dalam konflik ada pemain masing-masing mengejar kepentingan sendiri dan memilih tindakan

sendiri, ia juga menyusun strategi untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian

c. Masyarakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Kecamatan masamba adalah Ibu Kota dari Kabupaten Luwu Utara, yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 363.741 jiwa, terdiri dari 122.000 jiwa laki-laki dan 241.741 jiwa perempuan, kecamatan Masamba terdiri dari 4 Kelurahan dan 15 Desa serta 2 daerah Transmigrasi, kecamatan ini berada dalam daerah wilayah topografi yang beragam, sebagian desa berada pada wilayah topografi yang rendah, sebagian lagi berada ada wilayah berbukit, mata pencaharian utama masyarakat Masamba yaitu petani.

d. Konflik

Manusia adalah makhluk konfliktis yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dalam persaingan baik sukarela maupun terpaksa, yang data diartikan bahwa konflik adalah pertentangan atau percekocokan, pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak yang saling berseberangan, hingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari berbagai pihak sehingga terjadi persinggungan.

Komunikasi dan konflik adalah dua hal yang saling bergantung, dan mendefinisikan satu sama lain secara bersamaan, yang membahas konseptualisasi konflik pada tiga dimensi yaitu tujuan, strategi dan waktu, mereka menguraikan prospektif dan retrospektif untuk tujuan, pendekatan umum pada saat itu adalah prospektif, dengan asumsi individu, punya tujuan langsung dan jelas, konflik didefinisikan berdasarkan tujuan-tujuan yang saling bertentangan, pendekatan retrospektif mengasumsikan bahwa tujuan hanya bermakna setelah perilaku dilaksanakan, komunikasi mendefinisikan sifat dari konflik bukan tujuannya.

Hal di atas penulis contohkan dalam beberapa kasus yang terjadi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara ada beberapa desa yang sering terlibat konflik. Konflik antara masyarakat yang melibatkan beberapa desa di Kecamatan Masamba, mulai dari Desa Baloli/Kamiri yang berkonflik dengan Kelurahan Kasimbong, Desa Laba berkonflik dengan Desa Rompu, Desa Pandak berkonflik dengan Desa Rompu, Kelurahan Baliase berkonflik dengan Kecamatan Mappedeceng dan masih banyak konflik-konflik lain yang terjadi.

e. Penyelesaian

Penyelesaian atau pemecahan masalah adalah bagian dari proses berpikir, sering dianggap merupakan proses paling kompleks di antara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol, proses ini terjadi jika suatu organisme atau sistem kecerdasan buatan tidak mengetahui bagaimana untuk bergerak dari suatu kondisi awal menuju kondisi yang dituju.<sup>6</sup>

Hal inilah yang terjadi di Kecamatan Masamba, konflik yang terjadi ini, bisanya tidak diselesaikan dengan cara yang baik oleh instansi yang bertanggung jawab sehigga konflik terus terulang-ulang, ketika mengadakan perjanjian damai tertulis yang diinisiatifi oleh pemerintah setempat yang menghadiri sumpah perdamaian bukan oknum-oknum yang sering bertikai, sehingga penyelesaian konflik pertikaian karena mediasi tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan.

---

<sup>6</sup> [https://ms.wikipedia.org/wiki/Penyelesaian\\_masalah](https://ms.wikipedia.org/wiki/Penyelesaian_masalah) di akses 8 Agustus



### ***C. Rumusan Masalah***

Bertitik tolak dari uraian pada permasalahan di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi penyelesaian konflik antarkelompok masyarakat di Kecamatan Masamba?
2. Apa faktor penghambat penyelesaian konflik di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?

### ***D. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk memperoleh gambaran dan penjelasan tentang bagaimana pola komunikasi yang baik, dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat, serta dengan komunikasi ini pula dapat kita temukan beberapa solusi dan penyelesaian dari konflik yang terjadi di masyarakat Kecamatan Masamba.
- b. Memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang apa saja yang menjadi faktor penghambat bagi pihak terkait untuk menyelesaikan konflik berkepanjangan yang terdapat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, agar dapat segera dilakukan penanganan untuk mencari jalan tengah pada setiap permasalahan yang ada.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis  
Memberikan informasi mengenai pola komunikasi yang seharusnya digunakan dalam menanggulangi kekerasan massa dalam bentuk perkelahian antarkelompok. Selain itu juga memberikan sedikit gambaran mengenai penyebab kekerasan massa yang kerap terjadi di masyarakat. Hasil dari penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penegakan



konflik, serta penerapan sistem komunikasi yang pas terkait penanganan kasus ini.

b. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat tentang peran Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dan Kepolisian Resort Luwu Utara dalam menanggulangi kekerasan massa dalam bentuk konflik antar kelompok yang kerap mengganggu. Terkhusus bagi pemerintah dan kepolisian hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam perumusan kebijakan dalam rangka penanggulangan konflik antar kelompok di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

**E. Kajian Pustaka**

1. Skripsi yang berjudul (Tata Kelola Konflik (*conflict governance*) antarkelompok Pemuda di Jalan Dangko kota Makassar), skripsi tahun 2013, skripsi yang menggunakan teknik analisis data kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi ini memiliki hasil bahwa konflik komunal yang terjadi pada kalangan pemuda di Jalan Dangko Kota Makassar disebabkan oleh Lingkungan, pengaruh minuman keras, kondisi sosial dan juga kecemburuan sosial.<sup>7</sup>
2. Skripsi yang berjudul (Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Konflik sosial di Kabupaten Luwu Utara), skripsi tahun 2015, skripsi yang menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan cara mereduksi data lalu menyajikan data dengan cara pengumpulan data menggunakan metode wawancara, investigasi dan dokumentasi dengan hasil penelitian yaitu faktor pendidikan yang kurang, lapangan kerja yang kurang, pemerintah yang kurang

---

<sup>7</sup> Skripsi, Sukmawati Ramadhani. Tata Kelola Konflik Di Jalan Dangko Kota Makassar. (Universitas Muhammadiyah Makassar. 2013)

memberikan wadah berkreasi dan berinovasi pada masyarakat, serta perasaan yang tidak saling toleransi.<sup>8</sup>

3. Skripsi yang berjudul Konflik Perebutan Lahan Antara Masyarakat Dengan TNI Periode Tahun 2002-2011 (Studi Kasus di Desa Setrojenar, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen), skripsi tahun 2012, skripsi yang menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan cara mereduksi data lalu menyajikan data dengan cara pengumpulan data menggunakan metode wawancara, investigasi dan dokumentasi dengan hasil penelitian yaitu faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik perebutan lahan antara masyarakat dan desa Setrojenar dengan TNI adalah status kepemilikan yang tidak jelas, tanaman pertanian milik masyarakat rusak akibat latihan militer, perbedaan tujuan atau kepentingan dari masing-masing pihak.<sup>9</sup>



---

<sup>8</sup> Skripsi, Rizal . Peran Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Konflik Sosial di Luwu Utara. (Universitas Muhammadiyah Makassar.2015)

<sup>9</sup> Skripsi,Kardina Ari Setiarsih. *Konflik Perebutan Lahan Antara Masyarakat Dengan Tni Periode Tahun 2002-2011(Studi Kasus di Desa Setrojenar, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen)*. (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

Judul/Peneliti/Lokasi	Fokus	Teori	Motode	Hasil
Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Konflik sosial di Kabupaten Luwu Utara/Rizal/ Luwu Utara	Bagaimana pemeritah sebagai elemen terpenting bisa memberikan solusi yang baik untuk meredakan konflik	Manajemen konflik	Kualitatif	investigasi dan dokumentasi dengan hasil penelitian yaitu faktor pendidikan yang kurang, lapangan kerja yang kurang , pemerintah yang kurang memberikan wadah berkreasi dan berinovasi pada masyarakat, serta perasaan yang tidak saling toleransi
Tata Kelola Konflik ( conflict governance) antar Kelompok Pemuda di Jalan Dangko kota makassar/Sukmawati Ramadhani/ jalan Dangko Kota Makassar	Mengubah konflik tidak produktif yang muncul dalam bentuk kekerasan menjadi bentuk konflik produktif yang muncul dalam bentuk dialog dan negosiasi	Tata Kelola Konflik	Kualitatif	dokumentasi ini memiliki hasil bahwa konflik komunal yang terjadi pada kalangan pemuda di Jalan Dangko Kota Makassar di sebabkan oleh Lingkungan, pengaruh minuman keras, kondisi sosial dan juga kecemburuan sosial.
Konflik Perebutan Lahan Antara Masyarakat Dengan Tni Periode Tahun 2002-2011 (Studi Kasus di Desa Setrojenar, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen)/ Kardina Ari Setiarsih/ Desa Setrojenar, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen	Fokus penelitian ini untuk mengetahui apa akar permasalahan dari konflik tersebut.	Teori Konflik Dahrendrof	kualitatif deskriptif.	Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik perebutan lahan antara masyarakat Desa Setrojenar dengan TNI adalah Status kepemilikan dan batas tanah yang tidak jelas,Tanaman pertanian milik masyarakat rusak akibat latihan militer, Perbedaan tujuan atau kepentingan dari masing-masing pihak
PolaKomunikasi Penyelesaian Konflik Antar Kelompok Masyarakat Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara/ Reza Aditya/ Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara	Fokus penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana cara pihak terkait membangun komunikasi kepada setiap lapisan masyarakat untuk mengakhiri dan mencegah terjadinya kembali konflik yang ada di Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Masamba Serta membahas tentang bagaimana pola-pola komunikasi yang baik dan seharusnya di gunakan untuk meredakan bahkan mengakhiri konflik	Teori Konflik Komunikasi/ Teori kompetensi Mediasi	Kualitatif	

Sumber : Berdasarkan Hasil olah Data Peneliti (2018)

Dari ketiga penelitian sebelumnya, yang membuat penelitian ini berbeda, yaitu tidak ada satu pun yang menganalisis tentang bagaimana proses penyelesaian masalahnya oleh pihak terkait yaitu pemerintah, kepolisian, dan masyarakat itu sendiri dan bagaimana cara untuk mencegah terjadinya konflik seperti demikian di kemudian hari. Penelitian ini akan menjelaskan pola komunikasi yang digunakan dalam penyelesaian konflik dan memberikan solusi untuk bagaimana cara menyelesaikannya serta memberikan solusi untuk mencegah akan terjadinya lagi konflik pada masyarakat Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Masamba, dan membahas masalah ini dari segi pandang komunikasi, sehingga pihak-pihak terkait bisa lebih memahami bagaimana menghindari dan memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut.







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Teori Komunikasi Konflik***

Pada Awal 1970-an, sarjana komunikasi memasuki bidang teori konflik, namun mereka kecewa dengan para sarjana yang membahas dan memperlakukan pihak yang berkonflik sebagai pihak yang memakai komunikasi rasional dan strategi secara bertentangan, ada dua asumsi implisit yang digunakan untuk menunjukan proses atau fungsi komunikasi dalam konflik.

Konflik berasal dari komunikasi yang tidak memadai atau tidak efektif, dan kerja samanya pada dasarnya lebih baik, tetapi teori komunikasi mengemukakan pandangan tentang konflik sebagai sesuatu yang tidak terelakan dan proses sosial yang diperlukan, yang jika dikelola dengan baik dapat menghasilkan kreativitas, kohesivitas, perkembangan relasi, dan produktivitas, konflik didefinisikan berdasarkan tujuan yang saling bertentangan, pendekatan preteoretik, mengasumsikan bahwa tujuan hanya bermakna sesudah perilaku dilaksanakan, komunikasi mengartikan sifat dan konflik, bukan tujuannya, dimensi kedua, strategi, merujuk pada revolusi melawan manajemen konflik, seperti yang telah dijabarkan di atas, perbedaan terletak ada asumsi konflik, sebagai destruktif dan konstruktif, dimensi ketiga, waktu mengacu pada asumsi apakah konflik itu bersifat atau bersifat kontinu, gangguan temporer yang harus dieliminasi atau asinkron, vital, dan

mengintegrasikan, kombinasi asumsi-asumsi yang berbeda ada tiga dimensi ini, menghasilkan konseptual yang berbeda.<sup>1</sup>

Konflik didefinisikan sebagai diskrepansi antara permintaan dan kapabilitas sistem atau kapabilitas lingkungan, konflik adalah cara bertahan sistem, sebab adaptasi itu bersifat konstan, konflik dan adaptasi itu tidak bisa dipisahkan, ada tahun 1980-an, sarjana komunikasi mencapai kesepakatan tentang definisi konflik yang memungkinkan untuk andangan konflik prospektif, konstruktif, dan kontinu, interaksi antar manusia yang saling memahami adanya pertentangan tujuan, maksud dan nilai-nilai, dan yang memandang pihak lain berpotensi mencampuri realisasi tujuan, ada tiga ciri penting yang menyebabkan definisi ini penting bagi teorisi komunikasi, interaksi, inkomabilitas, dan independen.<sup>2</sup>

Meskipun mereka menolak asumsi dasar dari teori sebelumnya, teoritisi konflik komunikasi mendapat banyak gagasan dari sana, model-model awal yang paling berpengaruh di antaranya adalah teori permainan dan pertukaran sosial, tawar menawar integratif dan strategis, model dua perhatian, model kompetensi mediasi.

#### a. Teori Permainan dan Pertukaran sosial

Teori Permainan yang berakar pada modeling ekonomi, memberikan sistem matematika untuk modeling konflik dan prediksi perilaku konflik, teori permainan menganalisis secara rasional konflik antar pihak-pihak, masing-masing mengejar kepentingan sendiri dan memilih tindakan sendiri, para pemain menyusun strategi untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian, premis pada

---

<sup>1</sup>Stehen W. littlejhon.*Ensiklopedia Komunikasi*, (Jakarta : PT.Kencana Prena Media Grup, 2016) hal 198.

<sup>2</sup>Aliyah.*Manajemen Konflik*, (Makassar : Alauddin Prees University, 2015) hal 200.



dasarnya adalah para pemain tetap rasional, seorang pemain akan selalu memaksimalkan keuntungannya, meskipun riset teori permainan dalam komunikasi terus berkurang sampai tahun 1980-an, asumsi ekonominya muncul lagi dalam model pertukaran sosial untuk konflik dan negosiasi, model pertukaran sosial mengasumsikan bahwa pihak yang berseliban memiliki motif rasional untuk memaksimalkan kepentingan dirinya, yang berakar pada sumber daya sosial dan simbolik.<sup>3</sup>

b. Tawar menawar integratif dan strategi

Model negosiasi interaktif, yang diperkenalkan ada studi *bargaining*, sebelumnya teori negosiasi fokus ada *roses distributive*, di mana partisian memandang tujuan sebaga *zero sum* (satu pihak menang, pihak lain kalah), tawar menawar integratif sering diringkas dengan frasa menang menang, ia mendukung pemecahan masalah bersama ketimbang kompetisi, teoritisi komunikasi sering menggunakan model negosiasi integratif dan distributif untuk mengembangkan teori tawar menawar kolektif, mediasi, dan konflik interpersonal, mereka secara konseptual antara strategi dan taktik.

1. Dua-perhatian

Model dua-perhatian fokus kepada gaya manajemen konflik, predisposisi dan tendensi pelaku, dua dimensinya adalah diri dan orang lain, ketika dimensi-dimensi ini terletak pada bentuk kuadran, ada lima gaya konflik dasar yang data diidentifikasi, empat dimasing-masing sudut dan satu di tengah kuadran. Robert Blake dan Jane Mouton mengembangkan model gaya manajemen awal, *grid menajerial*, pada tahun

---

<sup>3</sup>Stehen W. littlejhon. *Ensikloedia Komunikasi*, (Jakarta : PT.Kencana Prena Media Grup, 2016) hal 200

1964, lima gaya konflik mereka adalah memaksa, mengkonfrontasi, memperlancar, menarik diri, dan kompromi, banyak teoritis komunikasi mengembangkan model dan instrumental dua perhatian ini, model ini berada dalam kondisi dimensi dan gaya, dan berapa pihak merubahnya ke dalam tiga kategori yang mencerminkan perilaku integratif, distributif dan penghindaran.<sup>4</sup>

## 2. Kompetensi Mediasi

Berbeda dengan negosiasi, dalam mediasi, pihak ketiga ikut campur untuk membantu mengelola konflik. Berdasarkan riset negosiasi teori mediasi komunikasi pada mulanya meneliti strategi, fase, taktik, dan pola komunikasi dari mediator yang kompeten, karya paling awal dalam riset ini berfokus pada penelitian tentang persuasi, rayuan, paksaan, dan upaya memengaruhi. Tricia Jones mempelopori studi komunikasi dan mediasi ada 1980-an, taksonomi taktik dan strategi komunikasi mediasi yang dibuatnya membuatnya bisa menemukan bahwa mediator komunikasi memenuhi tiga fungsi dasar yaitu fasilitator, petunjuk substantif, dan kontrol proses.<sup>5</sup>

Tradisi teori konflik komunikasi yang terus berlanjut ini data diorganisasikan ke dalam empat konteks dasar yaitu intrapersonal, organisasional, komunitas dan interaktural/internasional, teori dan riset dilakukan ada tiga level analisis dasar kognitif, interaksional, atau institusional.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Stehen W. littlejhon. *Ensikloedia Komunikasi*, (Jakarta : PT.Kencana Prena Media Grup, 2016) hal 201

<sup>5</sup>Stehen W. littlejhon. *Ensikloedia Komunikasi*, (Jakarta : PT.Kencana Prena Media Grup, 2016) hal 201- 202

<sup>6</sup>Stehen W. littlejhon. *Ensikloedia Komunikasi*, (Jakarta : PT.Kencana Prena Media Grup, 2016) hal 205 - 207

#### a. Konteks Interpersonal

Istilah konflik intrapersonal mengacu pada konteks hubungan personal, dan banyak literatur yang fokus ada hubungan percintaan dan pernikahan, Jhon Cauughlin dan Anita Vangelisti mengintegrasikan teori komunikasi konflik dengan riset ke dalam model ini dengan mengorganisasikan literatur kedalam kategori perilaku konflik dan hasil relasional, pengaruh individu pada konflik relasional, dan pengaruh kontekstual/lingkungan, Daniel Canary mengembangkan model konflik yang kompeten adalah dengan ide bahwa perilaku konflik yang kompeten adalah perilaku yang penuh pertimbangan, relasi antara pemicu konflik dan perantara pesan diperantara oleh tiga faktor yaitu perbedaan individu, interpretasi konflik, prestasi diri, penilaian instruksi mental dan penilaian tujuan relasi, kontrol tujuan adalah sejauh mana individu memahami apa yang mereka inginkan dan sejauh mana mereka sensitif dengan tujuan partnernya.

Canary mendeskripsikan produksi pesan pada dimensi level *directness* dan *cooperativeness*, daftar komprehensif dari strategi dan taktik diintegrasikan ke dalam empat kategori yaitu kerja sama langsung, kompetisi langsung, kerja sama tak langsung, dan kompetisi tak langsung. Produksi pesan diikuti dengan respon orang lain, bagian dari model ini memungkinkan periset untuk meneliti pola komunikasi yang menimbulkan berbagai macam hasil, pola dan hasil dapat berputar kembali di setiap kejadian di dalam model tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Budyatna, M. A. *Teori Komunikasi Antar pribadi*, ( Jakarta: PT.Kencana prenada media Grup, 2011) hal 53

#### b. Konteks Organisasional

Konflik organisasional bisa hanya mengacu pada konflik yang terjadi di tempat kerja atau *setting institusional*, dan ada banyak teori dan riset di bidang ini, manajemen konflik organisasional telah diteliti ada tiga level dasar yaitu dyadic, kelompok dan instituonal, ada level dua pihak (dyadic) teori dan riset meneliti proses konflik interpersonal di tempat kerja pada umumnya menggunakan pendekatan gaya konflik berdasarkan model dua perhatian, ada level kelompok ada tiga tradisi peneliti, menurut M. Scott Poole dan Johny Garner. Tiga tradisi ini adalah tradisi instrumental, yang fokus pada dampak dari konflik terhadap kinerja kelompok dan hasil-hasilnya, tradisi developmental, yang memperlakukan konflik sebagai bagian alami dari perkembangan kelompok dan tradisi politik, yang memandang konflik sebagai bagian perjuangan untuk kekuasaan, pada level intitusional, banyak karya yang meneliti transisi program manajemen konflik organisasional, mulai dari yang fokus resolusi perselisihan sampai ke sistem manajemen konflik yang lebih proaktif dan luas.<sup>8</sup>

#### c. Konteks Komunitas

Konflik komunitas adalah konflik di arena publik, fokus ada komunitas yang didefinisikan berdasarkan lokasi fisik, konflik komunitas lebih tersebar dari konflik personal dan organisasi karena pihak-pihak yang terlibat tidak terlalu akrab dan aktivitas tidak terkoordinasi. Barnett Pearce dan Stephen Littlejhon mengembangkan teori konflik moral yaitu ketika dua individu yang kurang bermoral berinteraksi konflik dapat muncul dari rasa frustrasi dan pelanggaran, konflik yang berakar pada perbedaan pandangan lebih sulit ditangani, logika dan paradigmanya tidak mungkin

---

<sup>8</sup> Mifta Thoha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010) hal 49

dipertemukan. Pihak-pihak yang bertikai terjebak dalam perselisihan dan merasa tak ada pilihan lain.<sup>19</sup>

#### d. Konteks Interkultural dan Internasional

Konflik Interkultural dan Internasional adalah konflik antara dua atau lebih kultur atau kelompok identitas yang berbeda. Banyak teori komunikasi memiliki sifat aplikasi ke manajemen konflik Interkultural, beberapa di antaranya yaitu manajemen ketidakpastian, teori pelanggaran ekspektasi, tipe teori kultur, teori negosiasi wajah, teori negosiasi dan teori kultural. Teori komunikasi internasional dan teori perdamaian juga membahas tentang konflik, banyak dari teori ini membahas tentang konflik etnis dan rasial, bidang psikologi sosial juga memiliki tradisi teori konflik antar kelompok dan etnis, teori penting lainnya dalam konteks Interkultural dan Internasional adalah teori *ancaman investigasi* dan *grid dimensional nilai kultural*.<sup>10</sup>

Studi konflik dan komunikasi adalah luas dan beragam dan ia memuat beberapa asumsi inti. Asumsi ini antaranya adalah keniscayaan konflik dan sifat konstruktif dari konflik, sifat tujuan yang dinamis, dan relasi konstruktif mutual antara komunikasi dan konflik. Terlepas dari konteks di mana teori-teori konflik ini dibuat, sarjana komunikasi punya konsensus untuk isu-isu dasar ini.

#### **B. Teori Kompetensi Mediasi**

Konsep Teori mediasi berbeda dengan negosiasi, dalam mediasi, pihak ketiga ikut campur untuk membantu mengelola konflik. Berdasarkan riset negosiasi teori mediasi komunikasi pada mulanya meneliti strategi, fase, taktik, dan pola komunikasi

---

<sup>9</sup>Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Sosia2*, no. 1 (2017) hal 9

<sup>10</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hal 30

dari mediator yang kompeten, karya paling awal dalam riset ini berfokus pada penelitian tentang persuasi, rayuan, paksaan, dan supaya memengaruhi. Tricia Jones memelopori studi komunikasi dan mediasi ada 1980-an, Taksonomi taktik dan strategi komunikasi mediasi yang dibuatnya membuatnya bisa menemukan bahwa mediator komunikasi memenuhi tiga fungsi dasar yaitu fasilitator, petunjuk substantif, dan kontrol prosedural. Sebelumnya teoretisi komunikasi mengandalkan ada teori mediasi manajemen buruh, yang tidak bisa menjelaskan kekayaan intelektual dan komunikasi rasional, kesimpulannya yang terpenting adalah intervensi segera sesudah serangan akan mencegah konflik dan mediator yang mampu menyesuaikan diri dengan emosi pihak yang bertikai akan menjadi mediator yang sukses, perhatian teoritis komunikasi pada intervensi mediator terus berkembang, dan mulai meluas dengan meneliti isu seperti mediasi teman sebaya dan mediasi komunitas, faktor perseptual dan struktural, proses transformasional dan penciptaan makna.<sup>11</sup>

Perundingan dengan mediasi ketika konflik telah merebak ke permukaan dan para pihak-pihak yang bersengketa telah berhadapan secara konfrontatif, sengketa telah menjadi konflik terbuka, maka salah satu alternatif penyelesaian sengketa yang dapat dipilih adalah perundingan dengan mediasi, yakni melalui suatu proses perundingan dengan bantuan pihak ketiga (mediator) sebagai penengah. Mediasi merupakan proses penyelesaian konflik melalui perantara, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak ketiga, yang tidak terlibat dalam sengketa, untuk membantu para kelompok yang bersengketa.

---

<sup>11</sup>Stehen W. Littlejohn. *Ensikloedia Komunikasi*, (Jakarta : PT.Kencana Prena Media Grup, 2016) hal 200

Pendekatan mediasi yang secara aktif dilakukan untuk mengusahakan penyelesaian terbaik bagi semua pihak, dan tidak serta merta menyerahkannya kepada para pihak yang bersengketa. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa mediator bertanggung jawab atas substansi dan bukan hanya sekedar proses, dan upaya yang dilakukan tanpa mengorbankan netralitas, walaupun pada hakekatnya ada kecenderungan untuk memihak antara kedua belah pihak, karena cara ini harus dilakukan oleh mediator yang bersifat netral guna mencari bentuk penyelesaian yang dapat disepakati oleh kedua belah pihak yang berkonflik, untuk membantu pemerintah daerah sebagai mediator dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi.<sup>12</sup>

Mediasi dilatar belakangi oleh anggapan bahwa umumnya pada setiap konflik antara dua atau lebih pihak kelompok menunjukkan kecendrungan ke arah tindakan kekerasan dan penghancuran satu sama lain. Tindakan kekerasan ada tahapan lebih lanjut, data membuat hubungan kedua belah pihak memburuk, sehingga mereka sulit untuk berkomunikasi, ketika pihak tidak berkomunikasi inilah, sementara kekerasan terus berlanjut dan memakan korban sia-sia, maka di sinilah peran mediasi dibutuhkan, mediator sebagai penggerak mediasi dibutuhkan untuk memulihkan kembali komunikasi di antara pihak-pihak yang bertikai.

Asal-usul mediasi adalah interaksi antara dua atau lebih pihak yang mungkin bersengketa, negosiator atau pihak yang berinteraksi yang hubungannya dapat ditingkatkan oleh intervensi mediator, dalam berbagai kondisi kelompok-kelompok atau pihak yang bersengketa memutuskan untuk mencari bantuan dari pihak ketiga, dan partai ini memutuskan apakah untuk menengahi. Selama mediasi akan

---

<sup>12</sup>Hanni Lusia. , *Mediasi yang tinjauan Literatur* , Tertinjau2, no. 2 (2010) hal 5



berlangsung, pihak ketiga memilih dari sejumlah pendekatan yang tersedia dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, pelatihan mediator, karakteristik bersengketa, dan sifat konflik mereka.<sup>13</sup>

Agar mediasi terjadi, dua proses harus saling bertautan, *pertama*, interaksi pihak yang bersengketa harus memilih atau mengizinkan beberapa pihak ketiga untuk menengahi, *kedua*, pihak ketiga harus setuju untuk menengahi. Literatur menunjukkan bahwa dua faktor yaitu norma dan manfaat yang diharapkan membentuk dua proses saling tergantung ini. Pertimbangan norma pertama yang sering tertanam dalam budaya, penjelasan untuk tindakan-tindakan ini didukung oleh keberhasilan teori-teori budaya bahwa pihak yang bersengketa di negara-negara di dunia telah berulang kali diamati perselisihan yang sedang ditangani oleh pihak ketiga, dan mereka tahu bahwa masyarakat mereka meragukan pendekatan ini. Ketika mediasi dibutuhkan, pihak yang bersangkutan harus dan menghadiri pertemuan.

Pihak yang bersengketa meminta bantuan pihak ketiga karena mereka berharap hal ini akan menghasilkan berbagai manfaat. Misalnya, pihak yang bersengketa mungkin menyadari bahwa mediator memiliki pengalaman pada masalah yang dihadapi, atau mungkin memiliki metode untuk mengatasi kebutuhan, bisa membantu dalam membangun hubungan positif antara pihak-pihak yang bertikai, atau yang memungkinkan para pihak mengendalikan konflik itu sendiri, beralih dari pihak berinteraksi kepada pihak ketiga, kita menemukan bahwa mediasi pihak-pihak yang bertikai juga sebab oleh norma-norma, dan manfaat yang diharapkan. Kata data mencatat dari laporan literatur bahwa beberapa pihak ketiga memediasi karena

---

<sup>13</sup> Winardi, *Manajemen Konflik*, (Bandung : Mandar Maju, 2007) hal 199



mempunyai manfaat untuk diri mereka sendiri, ada beberapa macam yang dilakukan mediator untuk menegahi konflik antara lain preparasi, inisiatif, negosiasi, implementasi.<sup>14</sup>

### 1. Preparasi

Tahap renegosiasian ini penting, mediator bebas untuk mengeksploitasi agenda-agenda yang menjadi pilihan dan mengembangkan pengertian dan kebiasaan berdialog, di antara yang berkonflik melalui hubungan personal di antara mediator yang masing-masing kelompok berkonflik. Ketika percayaan kedua belah kelompok sudah mulai berkembang dan mengindikasikan adanya kebaikan maka mediator membawa kedalam struktur formal mereka, yaitu menuju kepada negosiasi sepenuhnya dalam proses perdamaian resmi.

### 2. Inisiatif

Pada tahap inisiatif ini, aktivitas mediasi adalah mempersiapkan inisiatif proposal perdamaian, memprakarsai, membantu untuk menjalankan perundingan di antara pihak yang bertikai. Isiatif-inisiatif perdamaian dilakukan sebagai upaya untuk menuju proses negosiasi.

### 3. Negosiasi

Sedangkan jika kita merujuk pada penyelesaian konflik secara negosiasi yaitu merupakan keterampilan yang digunakan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masalah konflik yang berkepanjangan antara masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, ada hal-hal yang perlu dilakukan untuk mempengaruhi kebijakan dan kepedulian dari pihak-pihak yang berkepentingan dan

---

<sup>14</sup>Aliyah. *Manajemen Konflik*, (Makassar : Alauddin Prees University, 2015) hal 206

yang dianggap ada keterkaitannya dengan masalah ini, terutama dari pihak pemerintah yang membuat kebijakan dan keputusan. Untuk penyelesaian konflik tersebut diperlukan adanya negosiasi, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fisher, negosiasi merupakan suatu proses terstruktur yang digunakan oleh pihak yang berkonflik untuk melakukan dialog tentang isu-isu dimana masing-masing pihak memiliki pendapat yang berbeda. Tujuan negosiasi yang untuk mencari klarifikasi tentang isu-isu atau masalah-masalah dan mencoba mencari kesepakatan tentang cara penyelesaiannya.<sup>15</sup>

Negosiasi ini pada prinsipnya dilakukan dengan pihak-pihak pembuat keputusan dan kebijakan, agar keputusan dan kebijakan yang dikeluarkan sesuai dengan kepentingan bersama dan dapat menyelesaikan konflik yang selama ini terjadi.

Ada juga anggapan yang mengatakan bahwa negosiasi adalah proses diskusi *give and take* antara dua atau lebih pihak yang berkonflik yang mencoba mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi.

Negosiasi dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik untuk mencari kesepakatan atau tidak berkomunikasi sama sekali, pihak-pihak yang bersengketa, di dalam negosiasi harus meredam arogansi masing-masing yang kemudian harus berkompromi untuk menciptakan solusi sehingga memenuhi tujuan dan harapan dari semua pihak, negosiasi tidak akan berjalan apabila satu pihak mempunyai wewenang atau kuasa secara sepihak untuk memaksakan suatu keputusan kepada pihak lain.

---

<sup>15</sup>Roger Fisher, William Ury, Bruce Patton. *Getting to Yes*, ( Jakarta: Yayasan Obor, 2002) hal 115

Kegiatan simbolik berupa kata-kata dalam pembicaraan negosiasi adalah kegiatan simbolik baik verbal maupun nonverbal yang merupakan objek dalam bentuk tanda, isyarat dan petunjuk.

#### 4. Implementasi

Mediator melakukan monitoring atau pengawasan terhadap beberapa kesepakatan perjanjian termasuk menerapkan sangsi-sangsi bagi kelompok-kelompok yang melanggar perjanjian demi terjaminnya kesepakatan perjanjian tersebut.

Tugas mediator adalah memfasilitasi adanya dialog antara pihak yang berkonflik, sehingga semuanya dapat saling memahami posisi maupun kepentingan dan kebutuhan masing-masing, dan dapat memperhatikan kepentingan bersama. Jalan keluar atau penyelesaian konflik harus diusulkan oleh atau dari pihak-pihak yang berkonflik. Mediator sama sekali tidak boleh mengusulkan atau memberi jalan keluar/penyelesaian, namun dapat mengajukan pertanyaan pertanyaan yang membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk dapat mengusulkan atau menemukan jalan penyelesaian yang dapat diterima oleh semua pihak. Mediator tidak boleh memihak, harus 'impartial'. Mediator harus juga memperhatikan kepentingan-kepentingan *stakeholders*, yaitu mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam konflik, tetapi juga mempunyai kepentingan-kepentingan dalam atau atas penyelesaian konflik itu. Kalau *stakeholders* belum diperhatikan kepentingannya atau kebutuhannya, maka konflik akan dapat terjadi lagi, dan akan meluas serta menjadi lebih kompleks dan dapat berlangsung dengan berkepanjangan.<sup>16</sup>

Sedangkan itu ada juga cara lain dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan cara penyelesaian secara fasilitasi dan diplomasi proses penyelesaian konflik pada

---

<sup>16</sup> Hanni Lusia. , *Mediasi yang tinjauan Literatur* , Tertinjau, (2010) hal 30

dasarnya adalah proses komunikasi antara pihak yang bersengketa dan pemerintah bertanggung jawab untuk menjaga kelancaran komunikasi itu. Sementara dalam proses komunikasi pasti banyak kendala dan masalah yang harus dihadapi. Untuk itulah pemerintah harus memahami dasar-dasar komunikasi serta terampil terhadap penerapan prinsip-prinsip dalam tata cara diskusi, negosiasi, dan diplomasi yang baik kepada kedua belah pihak yang berkonflik. Sebagai komunikator yang didengar suaranya oleh pihak-pihak yang berkepentingan harus memiliki kemampuan untuk melakukan wawancara, meramu proses kerja dalam penyelesaian masalah, memfasilitasi pertemuan, merancang dan melaksanakan lokakarya, pelatihan yang interaktif, dan bisa berkomunikasi dengan berbagai pihak yang berasal dari latar belakang dan keribadian yang berbeda, serta memfasilitasi diskusi yang baik antara mereka.<sup>17</sup>

Keberhasilan pihak ketiga yang berfungsi sebagai mediator tergantung pada kredibilitas dan peran yang dimilikinya, serta pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang relevan adalah pendekatan bebas nilai (*non-judgmental*) yang didasarkan pada kepercayaan yang dimiliki pihak ketiga. Selain itu fleksibilitas yang berkaitan dengan kemampuan dari pihak ketiga dalam upaya menyelesaikan masalah. Karena itu, mekanisme dan fleksibilitasnya serta independensi amat diprioritaskan dan menentukan posisi pihak ketiga.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Nurjannah, 250 Windoms: *Peran Komunikasi Persuasif Dalam Penyelesaian Konflik Antar Nelayan* (16 Mei 2018), hal. 140.

<sup>18</sup> Herdiyana Maulana, Gumgum gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, ( Jakarta : Akademia Permata, 201) hal 78

### ***C. Karakteristik Masyarakat Masamba***

Kecamatan Masamba adalah Ibu Kota dari Kabupaten Luwu Utara, yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 363.741 jiwa, terdiri dari 122.000 jiwa laki-laki dan 241,741 jiwa perempuan, Kecamatan Masamba terdiri dari 2 Kelurahan dan 15 Desa serta 2 daerah Transmigrasi, kecamatan ini berada dalam daerah wilayah topografi yang berbeda-beda, sebagian desa berada pada wilayah topografi yang rendah seperti Desa Laba, Rompu, Pandak dan lain-lain. Sebagian lagi berada ada wilayah berbukit seperti Desa Masamba, Kamiri, Baloli Karawak dan Lain-lain, mata pencaharian utama masyarakat Masamba yaitu petani dan peternak hewan, Sebenarnya jika kita berbicara mengenai karakteristik masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, tidak terlalu jauh beda dengan karakteristik masyarakat Sul-Sel pada umumnya, di Luwu Utara sendiri khususnya di Kecamatan Masamba budaya masih sangat kental di beberapa kalangan masyarakat, hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang masih sangat memegang erat budaya *siri'*, hal ini juga tidak disinkronkan dengan kualitas pendidikan dan antusias mengenyam bangku sekolah yang baik pada masyarakatnya.

Hal ini terbukti dari data BPS Kabupaten Luwu Utara jumlah masyarakat Kecamatan Masamba yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali yaitu 5.094 orang, tidak tamat SD 20.775 orang.<sup>19</sup>

Hal ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan masih di bawah rata-rata dan hal ini juga yang memberikan beberapa pengaruh pada terjadinya konflik yang tidak ada hentinya di kecamatan Masamba, karena tidak jarang mereka dengan tingkat

---

<sup>19</sup> Badan Pusat Statistik, "Data Statistik Kecamatan Masamba". *Official Website Badan Pusat Statistik Luwu Utara*, <https://luwuutarakab.bps.go.id> (7 agustus 2018)

pendidikan rendah yang selalu menimbulkan konflik kekerasan, hingga berbuntut panjang pada masyarakat dalam Kecamatan Masamba itu sendiri, faktor lain yang terjadi adalah kurangnya tempat kreativitas bagi pemuda untuk menempa diri mereka, hingga segala bentuk propaganda yang ada di masyarakat dapat berkembang kearah yang negatif dan sangat rawan terjadi perkelahian, propaganda sendiri merupakan komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok yang ingin menciptakan partisipasi aktif dan pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis dan digabungkan di dalam sebuah organisasi.<sup>20</sup>

#### ***D. Pandangan Islam Mengenai Konflik***

Dari segi penamaan, Islam berbeda dari agama Samawi lain yang namanya dinisbatkan kepada nabi sang pembawa wahyu. Nama Islam berasal dari akar kata *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela. Islam amat menonjolkan ajaran bersamaan antarsesama manusia. Seluruh ajarannya mengedepankan persamaan derajat antar bangsa, warna kulit keturunan, letak geografis, dan status sosial, manusia hanya dibedakan dari aspek prestasi dan kualitas takwanya, maka tak ada alasan bagi manusia untuk saling membenci dan membunuh satu sama lain, karena Allah tidak pernah menyukai orang-orang yang menyimpang dari ajarannya, uraian tersebut, sejalan dengan firman Allah, dalam Q.S. Al-Mu‘min ayat (40) sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Muhammad, Ansar Akil, *Ilmu Komunikasi Konstruksi, Proses dan Level Komunikasi Kontemporer*, ( Makassar : Aladdin University Press, 2012) hal 150

أُنْتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِنْ صَاحِبٍ عَمَلٍ وَمَنْ ۖ مِثْلَهَا إِلَّا يُجْزَىٰ فَلَا سَيِّئَةَ عَمَلٍ مَنْ  
 ۞ سَابٍ بِغَيْرِ فِيهَا يُرْزَقُونَ ۞ جَنَّةٍ يَدْخُلُونَ ۞ فَأُولَٰئِكَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ

Terjemahannya:

Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.<sup>21</sup>

Pelarangan akan sebuah pertikaian juga telah di riwayatkan dalam sebuah hadist yang berbunyi :

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ۖ أَهْلَ قُبَاءٍ اقْتَتَلُوا ۖ تَتَى تَرَامُوا  
 بِأَجَارَةٍ، فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ، فَقَالَ: اذْهَبُوا بِنَا  
 نُصْلِحْ بَيْنَهُمْ

Terjemahannya :

Dari Sahal bin Sa'ad Radhiyallahu anhu bahwa penduduk Quba' telah bertikai hingga saling lempar batu, lalu Rasûlullâh shallallahu 'alaihiwasallam dikabarkan tentang peristiwa itu, maka beliau bersabda: Mari kita pergi untuk mendamaikan mereka. [HR. Bukhari]<sup>22</sup>

Dijelaskan ula dalam surah Al-hujurat ayat 10-11 yang berbunyi :

وَإِذَا طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِذَا بَغَتْ إِحْدَاهُمَا  
 عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا ۖ الَّتِي تَبْغِي ۖ تَتَّىٰ تَفِيءَ ۖ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا  
 فَصَّلُوا بَيْنَهُمَا بِأَعْدِلٍ ۖ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

إِنَّمَا ۖ الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ عَالِمُ تَرْؤُا ۖ مُؤْمِنُونَ

Terjemahannya :

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya. Tapi kalau yang satu melanggar

<sup>21</sup><https://tafsirq.com/40-al-mumin/ayat-40>, diakses 08 mei 2018

<sup>22</sup><https://almanhaj.or.id/3874-perdamaian-itu-lebih-baik.html>, diakses 01 Agustus 2018



perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Islam memang tidak pernah membenarkan kekerasan yang dilakukan umat manusia, masyarakat Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Masamba yang mayoritas menganut agama Islam, seharusnya menjadikan ini sebagai sebuah rujukan dalam berkehidupan, bahwasanya Allah S.W.T tidak pernah mengajarkan dalam setiap kitabnya untuk, saling bertikai satu sama lain kecuali memerangi orang-orang kafir dan menentang apa yang Allah S.W.T ajarkan, konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin* yang mengandung nilai universal dan sempurna menjadi sebuah pedoman hidup untuk menggapai kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat kelak, sehingga untuk menanggapi, paling tidak, hubungan hubungan atau interaksi vertikal (*hablun minallah*) maupun horizontal (*hablun minannas*) harus diperhatikan dan dipahami dengan sungguh-sungguh, manusia sebagai makhluk sosial, dalam keseharian tentu melakukan interaksi dengan sesamanya, sehingga hubungan antara manusia pun diatur sedemikian rupa dalam Islam, untuk terciptanya keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupannya, Islam mengajarkan ummatnya untuk senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran agama Allah S.W.T, hidup rukun, menjunjung tinggi nilai persaudaraan, persatuan dan kesatuan tanpa permusuhan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Sebagai hal penelitian ilmiah pada umumnya yang harus menggunakan metode yang sesuai, maka penelitian ini juga akan menggunakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data obyektif, dengan menggunakan pengumpulan data dan teknik analisis data yang akurat. Berikut metode penelitian yang digunakan peneliti.

#### *A. Jenis Penelitian*

Sebagai karya ilmiah, setiap pembahasan menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan sesuatu masalah. Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan pengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan dapat dipahami.

Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Dengan demikian, metodologi penelitian kualitatif yang diidentifikasi kan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Peneliti terjun kelapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisa, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h 30.

## ***B. Pendekatan Penelitian***

Metode pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan proses komunikasi, yaitu pendekatan yang diciptakan pemimpin organisasi dalam mengoptimalkan konflik melalui proses identifikasi, klasifikasi, analisis penyebab, serta penyelesaian masalah yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Masamba, dengan pendekatan ini, peneliti mengambil informan kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang digunakan.

## ***C. Sumber Data***

Ada pun subjek penelitian ini adalah Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan objek penelitiannya adalah tokoh masyarakat, pemerintah dan pihak kepolisian Kabupaten Luwu Utara, informan dipilih berdasar penelitian, akses kepada informan menjadi hal yang utama, yakni melalui perkenalan langsung, diperkenalkan atau karena bertemu tidak sengaja. Setelah itu, hal penting berikutnya adalah hubungan baik dengan informan. Karena penelitian tidak dapat ditentukan berlangsung dalam rentang waktu tertentu sehingga penting untuk menjaga hubungan baik. Hubungan baik dapat dilakukan dengan memberikan ucapan terima kasih sebelum dan sesudah wawancara, atau memberikan kenang-kenangan setelah selesai wawancara berupa dokumentasi.

## ***D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data***

### ***1. Teknik Pengumpulan Data***

Penelitian kualitatif secara umum pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sama, salah satunya dalam penelitian ini. Berikut teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Rully Indrawandan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 133-141

#### a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, mencium, dan menyentuh. Observasi pada penelitian ini menggunakan kegiatan pengamatan observasi langsung. Observasi langsung terjadi ketika peneliti hadir secara fisik dan memonitor secara langsung persoalan yang terjadi atau hal yang ingin diteliti. Pada bentuk ini peneliti bertindak sebagai partisipan, peneliti dituntut untuk ikut terlibat langsung dalam peristiwa yang diamati, sambil mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan.

#### b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam dari data yang diperoleh dari observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau informan kunci) untuk mendapat informasi yang mendalam. Adapun tipe dalam wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat berdasar pada sudut pandang orang pertama yakni terbuka dan mendalam.

Wawancara yang terbuka dan mendalam dilakukan dengan bentuk wawancara tidak terstruktur yang dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang mengumpulkan, membaca dan mempelajari, berbagai bentuk data tertulis (buku, majalah atau jurnal) yang terdapat di perpustakaan terkait dengan fenomenologi. Internet atau instansi lain

yang sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan bahan argumentasi dalam penelitian ini. Adapun jenis data yang dikumpulkan, berupa dokumen tertulis, bahan audiovisual, dan data elektronis.

## **2. Analisis Data**

Teknik peneliti menggunakan data kualitatif yaitu semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara sistematis karena wujudnya adalah keterangan verbal (kalimat dan data dengan teknik ini peneliti hanya mengumpulkan data-data, informasi-informasi, fakta-fakta, keterangan-keterangan yang bersifat kalimat dan data dari permasalahan yang peneliti anggap penting dan mendukung dalam hal pengumpulan data di Kecamatan Masamba, Polres Luwu Utara dan instansi terkait yang sudah dipersiapkan oleh peneliti.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan itu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Proses reduksi data adalah merupakan suatu proses pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi kasar yang manual dari catatan-catatan di lapangan.

Penyajian data adalah merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan.

Menarik kesimpulan adalah memulai mencari data dengan mencari arti benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi.<sup>3</sup>



---

<sup>3</sup> Miles dan Haberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hal 52.





## BAB IV

### Proses Komunikasi Penyelesaian Konflik Antarkelompok Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

#### A. Gambaran Umum Penelitian

##### 1. Sejarah

Konflik antarkelompok masyarakat yang terjadi di Kecamatan Masamba memang telah lama terjadi. Beberapa konflik yang paling terkenal dan berkepanjangan adalah konflik antara Kelurahan Bone Tua dan Desa Kamiri yang sudah menelan banyak sekali korban jiwa dari kedua pihak. Konflik terbesar yang pernah terjadi antar kedua belah pihak terjadi pada tahun 2014 yang memakan banyak sekali korban, bahkan konflik ini sempat diliput oleh media-media nasional dan lokal sebagai konflik degradasi moral masyarakat yang begitu parah. Karena terjadi begitu lama dan melibatkan semua organ masyarakat dan dari konflik yang berkepanjangan ini memperlihatkan betapa kurang dipahaminya masyarakat Masamba mengenai semboyan *sipakatau sipatuo* yang dianut oleh masyarakat Masamba.

Mereka malah dipengaruhi oleh budaya *siri* yang diinterpretasikan secara salah oleh masyarakat, pada konflik 2014 yang terjadi itu diawali oleh pemukulan pada siswa SMA dari Desa Baloli yang bernama Awhin Sanjaya, oleh pemuda Kelurahan Bone Tua. Setelah terjadi pemukulan pelaku diamankan oleh pihak kepolisian. Berselang berapa hari kemudian, kembali terjadi pembacokan yang menewaskan seorang remaja dari desa Kamiri. Pelakunya adalah pemuda dari Kelurahan Bone Tua. Beberapa hari kemudian terjadi lagi pembusuran, kali ini

korban berasal dari Kelurahan Bone Tua dan pelakunya berasal dari Desa Kamiri. Hal-hal seperti di atas itu terjadi secara berulang-ulang hingga makin membesar dan tidak hanya melibatkan pemuda saja, namun beberapa masyarakat yang semestinya menjadi penengah dan penenang malah ikut dalam konflik ini dan juga turut ikut dalam peperangan menggunakan senjata api rakitan yang rutin dilakukan kedua belah pihak selama periode krisis moral tersebut terjadi di Kecamatan Masamba, motif banyaknya orang tua yang ikut dalam masalah ini, juga dipengaruhi oleh dendam masa lalu di mana mereka juga yang mengalami ini, dan arahnya bukannya belajar pada permasalahan tersebut, mereka malah ikut dan membesar-besar masalah ini.

a. Karakteristik Masyarakat Masamba

Kecamatan Masamba adalah Ibu Kota dari Kabupaten Luwu Utara, yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 363.741 jiwa. Terdiri dari 122.000 jiwa laki-laki dan 241,741 jiwa perempuan.

Kecamatan Masamba terdiri dari dua Kelurahan dan lima belas Desa serta dua daerah Transmigrasi. Kecamatan ini berada dalam daerah wilayah topografi yang berbeda-beda. Sebagian desa berada pada wilayah topografi yang rendah seperti Desa Laba, Rompu, Pandak dan lain-lain. Sebagian lagi berada ada wilayah berbukit seperti Desa Masamba, Kamiri, Baloli, Karawak dan Lainnya.<sup>1</sup>

Mata pencaharian utama masyarakat Masamba yaitu petani dan peternak hewan, Sebenarnya jika kita berbicara mengenai karakteristik masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, tidak terlalu jauh beda dengan karakteristik masyarakat Sul-Sel pada umumnya, di Luwu Utara sendiri khususnya.

---

<sup>1</sup> "Badan Pusat Statistik, "Data Statistik Kecamatan Masamba". *Official Website Badan Pusat Statistik Luwu Utara*, <https://luwuutarakab.bps.go.id> (7 Agustus 2018)

Di Kecamatan Masamba budaya masih sangat kental di beberapa kalangan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang masih sangat memegang erat budaya *siri*'.

Ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan masih di bawah rata-rata dan hal ini juga yang memberikan beberapa pengaruh pada terjadinya konflik yang tiada henti di kecamatan Masamba, karena tidak jarang mereka dengan tingkat pendidikan rendah yang selalu menimbulkan konflik kekerasan. Hingga berbuntut panjang pada masyarakat dalam Kecamatan Masamba itu sendiri.

Faktor lain yang terjadi adalah kurangnya tempat kreativitas bagi pemuda untuk menempa diri mereka, hingga segala bentuk propaganda yang ada di masyarakat dapat berkembang ke arah yang negatif dan sangat rawan terjadi perkelahian. Propaganda sendiri merupakan komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok yang ingin menciptakan partisipasi aktif dan pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis dan digabungkan di dalam sebuah organisasi.

*a. Desa Kamiri*

1. Letak Geografis Dan Keadaan Alam

Kecamatan Masamba adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Luwu Utara dimana Desa Kamiri termasuk dalam wilayahnya. Secara geografis Desa Kamiri mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Masamba.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baloli.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kappuna.

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Radda.

Desa Kamiri termasuk di dalam desa yang terletak di kaki gunung yang cocok untuk pertanian yang beriklim tropis suhunya berkisar antara 24C-30C, dimana curah hujan sering terjadi dan berada pada ketinggian 100 meter diatas permukaan laut. Hujan turun sekitar bulan November sampai Mei, sedangkan Juli sampai Agustus penduduk Desa Kamiri sebut musim kemarau.

Daerah ini tergantung perubahan musim, terutama dalam hal pertanian setempat, kapan mulainya proses penanaman, pembibitan dan waktu istirahat dalam hal ini pada pertanian coklat dan padi sawah, durian, rambutan dan tanaman-tanaman lainnya seperti cengkeh, keadaan tanah di Desa Kamiri memang sangat ideal untuk daerah pertanian, dimana sebagian wilayahnya agak kering dan mengandung sedikit pasir yang cocok untuk tanaman coklat.

Sebagian lagi daerah yang besar cocok untuk persawahan terutama untuk padi, selain itu banyak tanaman-tanaman jangka pendek lainnya, juga karena daerah ini dekat dengan gunung, maka tanaman-tanaman semacam rambutan, durian, cengkeh dan lain-lain sangat mudah untuk tumbuh di daerah ini, selain tanaman-tanaman palawija seperti itu, sumber penghasilan penduduk Desa Kamiri juga yaitu dengan berburu rotan yang terdapat di hutan sekitar desa. Pembagian lahan desa yang digunakan oleh penduduk di Desa Kamiri dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1  
Pembagian Lahan Desa Kamiri

No	Pembagian lahan desa	Jumlah	Persentase
1	Persawahan	956 Ha	29,9%
2	Perkebunan	1000 Ha	31.2%
3	Bangunan	970 Ha	30.2%
4	perumahan	250 Ha	7.8%
5	Perkuburan umum dan Bagunan umum	30 Ha	0,1%
	Jumlah	3206	100,00

Sumber : Data Potensi Desa Kamiri Tahun 2017

Perkebunan merupakan pembagian lahan yang paling besar di Desa Kamiri yaitu 31.2%, selanjutnya disusul oleh bangunan perumahan 30.2%, kemudian persawahan 29,9% bangunan umum mempergunakan lahan yang paling sempit 0.1%. Memang ini masuk akal karena daerah geografis Desa Kamiri yang dekat dengan dataran tinggi sehingga masyarakat lebih condong untuk menjadikan sektor perkebunan lebih dominan dari sektor pertanian, perkebunan umumnya jauh dari permukiman warga Desa Kamiri, dimana perumahan saling berderet berhadapan, dan bentuk rumah lebih mengarah kepada bentuk rumah khas Bugis Luwu. Luas rumah rata-rata 20 x 35 meter, tetapi pada umumnya memiliki halaman yang luas, ada halaman yang luas itu rata-rata warga menanaminya dengan pohon buah-buahan

seperti mangga dan rambutan, sedangkan dinding rumah ada yang masih semi permanen ada yang sudah permanen.<sup>2</sup>

## 2. Keadaan Penduduk

### a. Sejarah Singkat Desa Kamiri.

Desa Kamiri adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Desa Kamiri adalah desa yang bisa dikatakan baru seumur jagung di Kecamatan Masamba, dulunya desa ini bergabung bersama Desa Baloli, namun ada tahun 2007, desa ini memisahkan diri dan membentuk wilayah administratif sendiri yang terletak di Dusun Kamiri.<sup>3</sup>

### b. Pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menambah kualitas diri dan juga untuk menjadikan bangsa lebih baik, seperti yang dikemukakan Abraham Maslow aktualisasi diri itu diletakkan pada klasifikasi tertinggi dari hierarki kebutuhan manusia. Ini membuktikan bahwa memang pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan manusia selain sandang dan pangan. Penduduk Desa Kamiri dilihat dari tingkat pendidikan bila dibandingkan pada masa-masa lalu, pada saat sekarang sudah mengalami kemajuan yang baik, dari pada sebelumnya. Bila dibandingkan dengan yang buta huruf. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan pendidikan sudah ada dan dengan dukungan sarana pendidikan sudah memadai terbukti dengan angka sekolah di Desa Kamiri sudah baik, tujuh puluh persen dari masyarakat Desa Kamiri sudah pernah mengenyam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

---

<sup>2</sup> Pemerintah Desa Kamiri, Data Potensial Desa (Masamba: PEMDES, 2017), hal 4

<sup>3</sup> Pemerintah Desa Kamiri, Data Potensial Desa (Masamba: PEMDES, 2017), hal 1

### c. Mata Pencarian Hidup.

Pada umumnya Desa Kamiri di bawah wilayah Indonesia sebagian besar penduduk bergerak di bagian pertanian termasuk pula halnya pada penduduk Sulawesi Selatan. Teknik bercocok tanam ada yang masih tradisional ada juga yang sudah modernisasi. Pada Desa Kamiri perbandingan antara teknologi tradisional adalah 35% - 65% dalam artian teknologi tradisional mulai ditinggalkan kemudian beralih ke modernisasi. Begitupula halnya Desa Kamiri sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai petani. Hal ini didukung oleh sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya, ini merupakan potensi penduduk jika dikelola dengan baik.

Pada sektor pertanian ini terdapat berbagai komoditas atau konsumsi yang biasa dihasilkan pada lahan tersebut, baik tanaman jangka panjang yaitu durian, kelapa, rambutan, dan sebagainya. Sedangkan tanaman jangka pendek adalah padi, coklat, dan beberapa jenis sayuran, yang semuanya bila dikembangkan dengan baik akan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk itu sendiri. Selain bertani ada juga masyarakat yang bergerak dibidang lain seperti wirausaha, pedagang, dan lain sebagainya.

### b. Kelurahan Bone Tua

#### 1. Letak Geografis Dan Keadaan Alam

Kecamatan Masamba adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Luwu Utara di mana Kelurahan Bone Tua termasuk dalam wilayahnya. Secara geografis Kelurahan Bone Tua mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pombakka,
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Baloli dan Kamiri,



- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Baliase,
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bone

Pusat pemerintahan berada pada Lingkungan Kasambi, yang terletak di jalan poros provinsi, yang jaraknya dari pusat pemerintahan kabupaten hanya sekitar satu kilometer saja, dan sudah sangat dekat dengan pusat pemerintahan, juga daerah ini merupakan daerah pusat dari kota Masamba, karena daerahnya yang terletak di jalan poros Sulawesi dan beberapa fasilitas umum seperti bank, tempat hiburan, rumah sakit dan sarana informasi seperti kantor radio dan beberapa kantor pemerintahan. Untuk mencari tempat ini cukup mudah karena daerah geografisnya yang sangat dekat bahkan telah menjadi salah satu daerah sentral di Kecamatan Masamba.<sup>4</sup>

Seperti halnya daerah-daerah lain Kabupaten Luwu Utara, Kelurahan Bone Tua termasuk di dalam Daerah daratan rendah yang memang cocok untuk pertanian yang beriklim tropis dan suhunya 29C-33C, di mana curah hujan sering terjadi dan berada pada ketinggian 40 meter di atas permukaan laut. Hujan turun sekitar bulan November sampai Mei, sedangkan Juli sampai Agustus penduduk Kelurahan Bone Tua menyebut musim kemarau. Daerah ini sangat tergantung pada perubahan musim, terutama pada hal pertanian setempat, kapan mulainya proses penanaman, pembibitan, dan waktu istirahat dalam hal ini pada pertanian jenis coklat dan padi.

Keadan tanah di kelurahan ini memang sangat ideal untuk daerah pertanian, dimana sebagian wilayahnya agak kering dan didukung dengan sistem pengairan yang baik, sehingga cocok untuk tanaman padi. Pembagian lahan yang di gunakan oleh penduduk Kelurahan Bone Tua dapat dilihat pada tabel berikut ini :

---

<sup>4</sup> Pemerintah Kelurahan Bone Tua, Data Potensial Kelurahan (Masamba: PEMKEL, 2017), hal

Tabel 4.1

## Pembagian Lahan Kelurahan Bone Tua

No	Pembagian lahan desa	Jumlah	Persentase
1	Persawahan	450 Ha	29,9%
2	Bangunan	500 Ha	30.2%
3	perumahan	1000 Ha	31.2%
4	Perkuburan umum dan Bagunan umum	350 Ha	9.7%
	Jumlah	2300 ha	100,00 ha

Sumber : Data Potensi Kelurahan Bone Tua Tahun 2017

Kelurahan Bone Tua didominasi oleh perumahan dan bangunan karena memang daerah ini adalah salah satu dari pusat kota Masamba yang menjadi ibu kota Kabupaten Luwu Utara. Bangunan dan perumahan yang mulai berdiri di mana-mana menjadi penanda bahwa Kabupaten Luwu Utara adalah kabupaten baru yang mulai berkembang menuju arah yang lebih baik, pembangunan di mana-mana, namun ada pula daerah yang dijadikan area persawahan, namun pelan-pelan mulai terkikis oleh pembangunan yang dicanangkan pemerintah.

#### 1. Keadaan Penduduk

##### a. Sejarah Singkat Kelurahan Bone Tua.

Kelurahan Bone Tua adalah 1 dari 4 jumlah kelurahan yang ada di Kecamatan Masamba. Nama Kelurahan Bone Tua ini sebenarnya baru pada daerah ini, karena awalnya daerah ini bernama Kelurahan Kasimbong, namun pada tahun

2015 berganti nama menjadi Kelurahan Bone Tua, daerah yang menjadi salah satu pusat kota Masamba, di mana Bone Tua ini sendiri terdapat beberapa fasilitas publik dan gedung pemerintahan berada, daerah ini sebenarnya dikenal dengan daerah rawan konflik karena sebelum-sebelumnya Kelurahan Bone Tua pernah juga berkonflik dengan desa-desa lain nya di Kecamatan Masamba maupun di luar Kecamatan Masamba, dan itu sudah terjadi dari tahun-tahun 80an.

b. Pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menambah kualitas diri dan juga untuk menjadikan bangsa lebih baik, seperti yang dikemukakan Abraham Maslow aktualisasi diri itu diletakkan ada klasifikasi tertinggi dari hierarki kebutuhan manusia, ini membuktikan bahwa memang pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan manusia selain sandang dan pangan. Penduduk Kelurahan Bone Tua dilihat dari tingkat pendidikan bila dibandingkan pada masa lalu, pada saat sekarang sudah mengalami kemajuan yang baik, dari pada sebelumnya.

Bila dibandingkan dengan yang buta huruf. Hal ini disebabkan kesadaran kesadaran masyarakat akan pendidikan sudah ada dan dengan dukungan sarana pendidikan sudah memadai terbukti dengan angka sekolah di Kelurahan Bone Tua sudah baik, tujuh puluh persen dari masyarakat Kelurahan Bone Tua sudah pernah mengenyam pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>5</sup>

c. Mata Pencaharian Hidup.

Pada umumnya masyarakat Kelurahan Bone Tua memiliki macam-macam mata pencaharian, mulai dari Aparatur Sipil Negara, petani, berdagang dan bidang

---

<sup>5</sup> Pemerintah Kelurahan Bone Tua, Data Potensial Kelurahan (Masamba: PEMKEL, 2017), hal

usaha-usaha jasa lainnya, hal ini dipengaruhi oleh letak geografis dari kelurahan Bone tua.

## 2. Dibidang kesehatan

Fasilitas dan sarana kesehatan di Kelurahan Bone Tua sudah cukup baik. Terdapat 2 puskesmas dan 1 buah Rumah Sakit Umum Daerah di kelurahan tersebut.

## 3. Perumahan dan Lingkungan

Pada satu bagian kondisi kesehatan lingkungan di Kelurahan Bone Tua bisa di kategorikan baik. Dimana sebagian besar warga sudah memiliki jamban, dan kondisi saluran pembuangan limbah cair dari rumah tangga, sudah bisa dikatakan lancar.

## 4. Agama

Untuk menunjang kehidupan beragama di Kelurahan Bone Tua terdapat fasilitas tempat ibadah berupa masjid (10 buah), mushallah (5 buah), dan gereja (0 buah). Berkenaan dengan kewajiban zakat dan infak bagi pemeluk agama Islam, pada tahun 2013 di Kelurahan Bone Tua terkumpul zakat sebanyak Rp. 87 929 000 dan infak Rp 30 560 000, kehidupan beragam di Kelurahan Bone Tua pun bisa dikatakan harmonis, karena tak pernah ada sejarahnya ada konflik antara umat yang terjadi di Kelurahan Bone Tua, ini karena proses pergaulan masyarakat muslim yang menjadi mayoritas itu berjalan dengan umat-umat beragama lain, jadi konflik yang sering terjadi di kecamatan Masamba sudah bisa dipastikan bukanlah konflik yang melibatkan suku dan agama, melainkan betul-betul konflik yang ditenggarai oleh kenakalan dan faktor-faktor lain, seperti kurangnya aktivitas pemuda dan masih banyak lagi.

## 5. Transportasi dan Komunikasi

Sarana komunikasi di Kelurahan Bone Tua sudah terbilang tercukupi atau baik, untuk melayani keperluan komunikasi penduduk, ketersediaan operator jaringan ponsel dan internet yang sudah memadai membuat masyarakat lebih mudah dalam melakukan proses komunikasi. Selain itu juga sudah terdapat Kantor Pos di Kelurahan Bone Tua. Kondisi jalan di beberapa lingkungan ini relatif baik.

### ***B. Proses Komunikasi Penyelesaian Konflik di Kecamatan Masamba***

Menjawab rumusan masalah awal dari penelitian ini, yang terkait dengan bagaimana pola komunikasi penyelesaian konflik di Kecamatan Masamba, peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang ketika peristiwa ini terjadi menjadi salah satu tokoh sentral dalam mengkondusifkan keadaan, dan membuat keadaan bisa kembali terkendali, awal wawancara dilakukan kepada tujuh informan, antara lain : pemuda Desa Kamiri, pemuda Kelurahan Bone Tua, Kepala Desa Kamiri, Lurah Bone Tua, Staf Ahli Bupati Bidang Hukum politik dan Pemerintahan, Ketua Pemuda Islam Cabang Luwu Utara, Kapolres Luwu Utara, di tempat penelitian melakukan penelitian.

Dari Syaiful Bahri Djarmarah mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat hingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi dan aktivitas organisasi sangat bergantung pada tujuan, gaya manajemen, dan iklim organisasi yang bersangkutan, artinya bahwa komunikasi

bergantung ada kekuatan-kekuatan yang bekerja dalam organisasi tersebut, yang ditujukan oleh mereka yang melakukan pengiriman dan penerimaan pesan.<sup>6</sup>

**Tabel 4.3**  
**Karakter Informan**

NO	NAMA	SEBAGAI
1	AKBP Boyke FS Samola	Kapolres Luwu Utara
2	Hakim Bukara	Staf ahli Bupati bidang hukum politik dan pemerintahan ( mantan Kadispota Lutra )
3	Aswan	Kepala Desa Kamiri
4	Mitra Samsi	Lurah Bone Tua
5	Jesen Kasdi	Ketua Pemuda Islam Cabang Lutra

Sumber : Olahan Peneliti (2018)

Di awal penelitian, penulis telah melakukan observasi langsung ke lapangan dan menggali sedalam mungkin informasi tentang bagaimana proses penyelesaian konflik antara kedua daerah yang ada di Kecamatan Masamba ini. Dalam proses penelitian, penulis awalnya menemui kesulitan karena pertimbangan keamanan dan hal ini masih cukup sensitif bagi kedua belah kubu, namun dengan pendekatan secara kekeluargaan dan menjamin bahwa peneliti hanya akan memaparkan proses penyelesaian dari konflik ini, dan penulis bisa bersikap kooperatif hingga, beberapa pihak bersedia memberikan keterangan dan penjelasan.

Pola komunikasi penyelesaian konflik yang dilakukan pada pihak yang bertikai di kecamatan Masamba dalam hal ini Desa Kamiri dan Kelurahan Bone Tua,

---

<sup>6</sup>Bahri Djemmarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang tua dan anak Dalam Keluarga* (Jakarta Rineka Cipta, 2004), h. 1.

sebenarnya menjadi tanggung jawab dua instansi sentral yaitu pemerintah Kabupaten Luwu Utara dan Kepolisian Resort Luwu Utara, ini dikarenakan pemerintah sebagai penyelenggara berkehidupan dan polisi sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga keamanan masyarakat, peneliti beranggapan pemerintah dan pihak kepolisian masih kurang tanggap dalam menyelesaikan masalah, karena masih terkesan lambat dalam menengahi persoalan ini, hal ini bisa dilihat dari korban yang ada, dari korban meninggal hingga korban luka-luka, tapi hal ini juga tidak terlepas dari masyarakat yang belum bisa menahan diri dan masih memiliki paham yang terkadang sulit ditebak.

Pemerintah dalam masalah ini pemerintah sangat hati-hati dalam melakukan usaha-usaha pendamaian antar kedua-kubu, dalam usaha tersebut pemerintah menggunakan usaha-usaha pendekatan secara persuasif dan juga secara hukum, persuasif untuk mencegah agar konflik tidak merembes dan menjadi lebih besar dan secara hukum agar ada efek jerah yang dirasakan oleh masyarakat.

Dalam menyikapi persoalan ini pemerintah harus lebih hati-hati ini dikarenakan karekteristik masyarakat yang keras dan seakan sangat sulit ditebak. Harus ada fase harus mempelajari dahulu siapa yang mendalangi konflik ini. Pola yang tepat dalam mengatasinya. Dari hasil tersebut pemerintah sepakat menggunakan proses persuasif pada masyarakat, dan menetapkan hukum yang berat bagi pada provokator. Namun pada bagian hukum ini agak sulit terealisasi karena agak sulit mengidentifikasi masyarakat karena melibatkan massa yang banyak saat berkonflik, selain masyarakat pula yang lebih tertutup dan seakan menyembunyikan sesuatu saat diadakan pola persuasif, selain itu pemerintah juga melakukan mediasi dalam usaha-usaha mendamaikan kubu yang berkonflik tersebut dalam hal ini Desa Kamiri dan Kelurahan Bone tua. Dalam persoalan ini juga kita pasti belajar dari pemerintahan daerah lain yang telah berhasil meredam konflik yang ada di



daerahnya, sehingga ada bahan pengkajian bagi pemerintah Luwu Utara untuk diterapkan jika memang itu diperlukan untuk mengakhiri konflik waktu itu.<sup>2</sup>

Pernyataan yang diberikan oleh Hakim Bukara sebagai Staf Ahli Bupati Bidang Hukum, Politik dan Pemerintahan menjelaskan bahwa memang untuk menangani hal yang seperti ini memang harus lebih berhati-hati dan menggunakan pola-pola yang pas. Dari proses mempelajari kasus ini pemerintah mengeluarkan keputusan untuk lebih pada penerapan hukum yang tegas kepada dalang-dalang serta pelaku yang kedapatan. Menggunakan proses komunikasi persuasif untuk setidaknya memediasi kedua belah pihak yang bertikai hingga dapat menarik benang merahnya dan dari hal itu bisa menemukan titik permasalahan sebenarnya dan menyelesaikannya sehingga masalah seperti itu tidak terulang kembali. Jika kita berbicara mengenai pola komunikasi, pemerintah Luwu Utara lebih condong menggunakan pola bintang, karena untuk menyelesaikan persoalan yang pelik ini, tidak hanya melakukan pemecahannya masalahnya sendiri. Namun juga dibantu oleh pihak kepolisian, pemerintah daerah yang berkonflik, tokoh masyarakat, bahkan pemerintah daerah lain yang telah berhasil meredam konflik yang ada di daerahnya.

Dari dua belah pihak juga terdapat masing-masing pemerintahan internal yang seharusnya berperan penting dalam menengahi masalah seperti ini, yaitu dari pemerintah Desa Kamiri dan pihak pemerintah Kelurahan Bone Tua. Pemerintahan setiap daerah masing-masing melakukan terobosan-terobosan untuk membuat bagaimana caranya masyarakat terkhususnya pemuda ini memiliki kegiatan-kegiatan yang lebih positif hingga mereka tidak terfokus pada konflik tersebut.

---

<sup>2</sup>Hakim Bukara (45 tahun), Staf Ahli Bupati Bidang Hukum Politik dan pemerintahan, wawancara, 11 oktober 2018.

Kalau kita mau berbicara masalah konflik tahun 2014, yah memang ini cuma murni kenakalan remaja saja, karena memang konflik ini awalnya dimulai oleh remaja dan akhirnya membesar, keluar dari pemerintah desa Kamiri sendiri hanya mengusahakan memberikan nasehat saja kepada masyarakat, dan juga menyediakan wadah yang saya sebut bengkel manusia. Bengkel manusia ini didirikan untuk masyarakat agar memiliki kegiatan yang lebih positif, item-item dari bengkel manusia itu sendiri yaitu yang pertama rumah pohon, refting, pembentukan komunitas pecinta alam, dan juga rumah mengaji, jadi selain kita sibukkan masyarakat di kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan alam dan hobinya kita juga menyediakan tempat untuk menyibukkan masyarakat dengan pendekatan keagamaan.<sup>3</sup>

Dari proses wawancara tersebut memang sudah jelas dilihat bahwa adanya proses penyimpangan sosial yang dilakukan masyarakat itu dipengaruhi ketidakadaannya kegiatan dari masyarakat, ketika dibuatkan wadah maka sedikit banyaknya dapat meredam kegiatan-kegiatan menyimpang tersebut.

Jika kita mau berbicara masalah masalah penyelesaian konflik memang ada banyak hal yang telah kami usahakan, mulai dari pendekatan persuasif, kami juga bekerja sama dengan pihak pemerintah kabupaten untuk memediasi para pelaku khususnya anak muda untuk segera mengakhiri pertikaian ini, tidak hanya dengan pemerintah kabupaten saja, kami juga bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam menyelesaikan persoalan ini, karena kami sebenarnya lebih setuju ada penanganan hukum untuk persoalan seperti ini, untuk menjaga agar tidak terjadi lagi perihal seperti itu, kami dari pemerintah Kelurahan Bone Tua kembali mengaktifkan karang taruna sebagai wadah kreatif bagi pemuda.<sup>4</sup>

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa segala macam bentuk telah dilakukan oleh pemerintah untuk menyelesaikan masalah ini, mulai dari proses hukum dan mediasi untuk menyelesaikan hal yang pelik ini, karena ini menyangkut permasalahan nyawa manusia dan juga keamanan kota, tidak bisa dipungkiri ketika

---

<sup>3</sup>Aswan (35 tahun), Kepala Desa Kamiri, wawancara, 9 oktober 2018.

<sup>4</sup>Mitra Samsi (52tahun), Lurah Kasimbong, wawancara, 9 oktober 2018.

terjadi pertikaian akan terjadi kelumpuhan di Kota Masamba, hingga memang perlu ada ketegasan hukum juga untuk memelihara kerukunan dalam bermasyarakat harus ada pendekatan persuasif, hingga pendekatan kearah yang lebih emosional.

Selain pihak pemerintah, pihak kepolisian juga bertanggung jawab dalam persoalan ini karena memang tugas kepolisian menjaga keamanan masyarakat, dalam menyelesaikan konflik ini Kapolres Luwu Utara lebih meenggunakan cara yang tegas namun terukur.

Jadi dalam penanganan persoalan ini kami dari pihak kepolisian menggunakan tiga tahapan yaitu yang pertama preemtif, prefentif dan penegakan hukum. Preemtif di sini yaitu dengan menggunakan kamtibmas untuk memantau keamanan pada masyarakat, dengan cara mengunjungi satu hari satu rumah, untuk memantau masyarakat, yang kedua adalah prefentif yaitu dengan mengadakan patroli keliling, untuk mendapat simpati masyarakat agar lebih segan kepada pihak keamaan untuk melakukan kekacauan, maka patroli yang dilakukan kepolisian juga di rangkaiakan dengan bakti sosial, patroli ini diberi nama patroli peduli, jadi sistemnya saat kepolisian melakukan patroli, kepolisian juga akan membagikan sembako, untuk masyarakat. Terakhir penegakan hukum terukur yaitu dengan melakukan komunikasi langsung pada masyarakat, yaitu memberikan ultimatum kepada pelaku kerusuhan dan pertikaian untuk segera menyerahkan diri pada pihak kepolisian jika tidak mengindahkan, kepolisian akan langsung melakukan penyisiran, dan akan menindak tegas jika diperlukan contoh melumpuhkan para pelaku di tempat.<sup>5</sup>

Dari penjelasan AKBP Boyke FS Samola selaku Kapolres Luwu Utara di atas, kepolisian melalukan pendekatan kepada masyarakat untuk mejaga ketertiban tapi juga bersifat tegas jika memang ada masyarakat yang masih nekat melakukan pertikaian, dan hal-hal seperti ini yang masih dipraktekan oleh pihak kepolisian dalam menjaga keamanan di tatanan masyarakat Luwu Utara khususnya masyarakat

---

<sup>5</sup>AKBP Boyke FS Samola (42 tahun), Kapolres Luwu Utara, *wawancara*, 10 oktober 2018.

Kecamatan Masamba yang sangat rentan terjadi pergesekan dan konflik pada masyarakat.

Menurut Little Jhon konflik berasal dari komunikasi yang tidak memadai atau tidak efektif, dan kerja sama ada dasarnya lebih baik, tetapi teorisasi komunikasi mengemukakan pandangan tentang konflik sebagai suatu yang tak terelakkan pada masyarakat, namun selalu ada solusi untuk minimal meredam konflik yang ada pada masyarakat ini yaitu dengan melakukan pendekatan persuasif pada masyarakat untuk tau persoalan-persoalan dasar yang di hadapi masyarakat. Jika memang konflik tidak dapat terhindarkan, penyelesaian secara kompetensi mediasi juga disertai penegakan hukum yang tegas.

Dari pengamatan peneliti di lapangan, keadaan masyarakat Masamba terkhususnya daerah yang bertikai dalam hal ini Desa Kamiri dan Kelurahan Bone Tua, sudah mulai membaik dari segi sosial, ini dibuktikan dengan sudah kurangnya terjadi konflik antara masyarakat lagi, hal ini tidak terlepas dari peran kepolisian yang terus berperan menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat melalui program yang dicanangkan oleh kepolisian itu sendiri, juga peran pemerintah masing-masing daerah untuk terus menghadirkan wadah-wadah agar kiranya masyarakat bisa lebih fokus untuk berkarya dari pada melakukan keonaran.

Desa Kamiri ini mempunyai penduduk sebanyak 1240 jiwa terdiri dari 536 jiwa penduduk adalah laki-laki dan 704 jiwa adalah perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari ada jumlah penduduk laki-laki, dan jumlah itu terdapat 460 kepala keluarga. Secara terperinci jumlah penduduk penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada table ini :

Tabel 4.2

Dusun Limbong Bittoen		Dusun Kamiri	
L	P	L	P
240	349	296	355
589 jiwa		651 jiwa	
186 KK		274 KK	

Sumber : data potensial desa Kamiri

Desa ini memiliki jumlah penduduk yaitu sebanyak 1.240 jiwa. Dan memiliki lahan seluas 3206 ha. Berdasarkan dari pemaparan tabel di atas di mana Desa Kamiri yang terdiri dari 2 dusun ini, warganya lebih padat bermukim di dusun Kamiri dari pada dusun Limbong Bitten, dari table pula kita bisa melihat bahwa jumlah penduduk di Desa Kamiri itu lebih dominan perempuan di mana, 536 jiwa penduduk adalah laki-laki dan 704 jiwa adalah perempuan sedangkan.

Kelurahan Bone Tua mempunyai penduduk sebanyak 4.673 jiwa terdiri dari 2.137 jiwa penduduk adalah laki-laki dan 2.536 jiwa adalah perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari ada jumlah penduduk laki-laki, dan jumlah itu terdapat 1.371 kepala keluarga. Secara terperinci jumlah penduduk penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada table ini :

Lingkungan Bonetua		Lingkungan Kasambi		Lingkungan kurri- kurri	
L	P	L	P	L	P
257	349	1205	1587	855	600

606 jiwa	2792 jiwa	1455 jiwa
186 KK	695 KK	490 KK

Tabel 4.2

Sumber : data potensial kelurahan Bone Tua 2017

Berdasarkan dari pemaparan tabel di atas di mana Kelurahan Bone Tua yang terdiri dari 3 lingkungan ini, warganya lebih padat bermukim di lingkungan kasambi dari pada lingkungan lainnya, dari tabel pula kita bisa melihat bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Bone Tua itu lebih dominan perempuan di mana, 2.137 jiwa penduduk adalah laki-laki dan 2.356 jiwa adalah perempuan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti di lapangan mengenai proses penyelesaian konflik menggunakan metode mediasi, konflik yang terjadi di Luwu Utara memang begitu sensitif, jadi perlu penanganan yang lebih hati-hati, ini karena sudah banyaknya korban dari kedua kubu, sehingga dendam masih sangat melekat pada kedua kubu, jadi ketika ditangani tidak hati-hati, maka rawan terjadi pertikaian yang lebih besar, peneliti mengamati beberapa tahapan, yang dilakukan oleh *stakeholder* dalam penyelesaian ini, dari pemerintah sendiri melakukan dengan beberapa tahapan yang ada pada teori kompetensi mediasi yaitu preparasi, inisiatif, negosiasi dan implementasi.

#### a. Tahapan Preparasi

Tahapan preparasi ini sendiri sebagai bagian awal yang harus ditempuh dalam proses mediasi, pada prinsipnya preparasi ini adalah proses membangun komunikasi awal pada para pelaku konflik melalui hubungan personal. Ketika sudah terjalin

hubungan saling percaya maka akan dilanjutkan pada proses mediasi selanjutnya yaitu negosiasi, dan hal ini yang dilakukan oleh pihak-pihak ketiga dalam upaya mendamaikan kubu-kubu yang bertikai ini. Dalam masalah ini proses preparasi sangat diperlukan karena tujuan utama dari proses ini, yaitu membangun rasa saling percaya pada kubu yang bertikai, hingga pada saat proses mediasi berjalan ke tingkatan selanjutnya, pergesekan yang mengarah pada pertikaian dapat diminimalisir.

b. Tahapan inisiatif

Sebelum berlanjut kepada tahapan negosiasi, pemerintah sebagai mediator menyiapkan inisiatif proposal perdamaian, memprakarsai, dan membantu menjalankan perundingan di antara pihak yang bertikai, ini senada dengan yang diungkapkan Staf Bidang Hukum Politik dan Pemerintahan Bupati Luwu Utara bapak Hakim Bukara, yang pada saat terjadi konflik itu masih menjabat sebagai Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Luwu Utara yaitu, ia yang mempersiapkan segala bentuk perlengkapan perundingan damai, dan pemerintah yang memfasilitasi tempat hingga usaha-usaha untuk memertemukan pihak-pihak yang bertikai.

c. negosiasi

Pada proses negosiasi ini adalah titik puncak dari proses mediasi, karena dalam proses ini, mulai diadakannya pembicaraan penyelesaian konflik yang terjadi, pada konflik yang terjadi di Masamba antara Desa Kamiri dan Kelurahan Bone Tua, proses negosiasi perdamaian dilakukan di masjid Syuhada Kelurahan Bone, dan pada proses itu mediator bersama negosiator dari masing-masing kelompok yang

berkonflik ini mengajukan beberapa tuntutan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh masing-masing, dan pemerintah dalam hal ini sebagai pihak ketiga juga menawarkan beberapa item-item dalam perjanjian damai tersebut, dan menahan kehendak-kehendak pihak-pihak yang terlalu memberatkan pihak lainnya, hingga proses mediasi berjalan dengan baik dan tanpa diwarnai adu argumentasi pendapat yang berlebihan yang dapat merusak laju jalannya proses negosiasi pada mediasi tersebut.

#### d. Implementasi

Sedangkan proses terakhir dari mediasi adalah implementasi, implementasi ini adalah proses monitoring, terhadap kesepakatan perjanjian termasuk penerapan sanksi-sanksi bagi pihak yang melanggar perjanjian pada proses mediasi tersebut, pada konflik yang terjadi di Kecamatan Masamba dalam hal ini konflik yang terjadi antara Desa Kamiri dan Kelurahan Bone Tua, adalah sanksi denda adat, yaitu membayar atau menyerahkan beberapa item yang disepakati dalam proses negosiasi yang telah disepakati, dan juga pihak-pihak masyarakat tidak mendukung dan memberikan perlindungan kepada pelaku yang melanggar proses. Bersedia mendapat sanksi tegas dari pihak kepolisian setempat, dalam perjanjian ini pihak ketiga harus netral dan tidak boleh mengusulkan apa pun mengenai kesepakatan perdamaian juga sanksi jika sewaktu-waktu ada pihak yang melanggar, mediator hanya bertugas untuk mengarahkan bentuk-bentuk kesepakatan, ini dilakukan untuk meminimalisir anggapan bahwa mediator berpihak pada satu kelompok saja.

Proses mediasi yang dilakukan dengan sangat hati-hati tersebut, melalui tahapan-tahapan tersebut membuat mediasi yang dilakukan oleh pihak ketiga dalam



hal ini pemerintah berjalan dengan baik, dan sesuai rencana awal, hingga proses perdamaian yang dilakukan secara simbolik pada hari itu juga terjadi setelah proses negosiasi selesai. Ditandai dengan penandatanganan piagam perdamaian tokoh masyarakat dan juga pemuda dari kedua kubu yang berkonflik dan pemotongan seekor sapi sebagai bentuk rasa syukur atas berakhirnya konflik berdarah yang berkepanjangan tersebut.

Dalam menjaga perdamaian yang telah disepakati Kepolisian Resort Luwu Utara, melalui Kapolres Luwu Utara bapak AKBP Boyke FS Samola, mengatakan tahapan yang dilakukan Kepolisian untuk menjaga kedamaian yaitu preemtif, prefentif dan penegakan hukum.

a. Preemtif

Dengan menggunakan kamtibmas untuk memantau keamanan pada masyarakat, dengan cara mengunjungi satu hari satu rumah, untuk memantau masyarakat.

b. Prefentif

Dengan mengadakan patroli keliling, untuk mendapat simpati masyarakat agar lebih segan kepada pihak keamanan untuk melakukan kekacauan, maka patroli yang dilakukan kepolisian juga dirangkaikan dengan bakti sosial, patroli ini diberi nama patroli peduli, jadi sistemnya saat kepolisian melakukan patroli, kepolisian juga akan membagikan sembako, untuk masyarakat.

c. penegakan hukum terukur

Melakukan komunikasi langsung pada masyarakat, yaitu memberikan ultimatum kepada pelaku kerusakan dan pertikaian untuk segera menyerahkan diri

pada pihak kepolisian jika tidak mengindahkan, kepolisian akan langsung melakukan penyisiran, dan akan menindak tegas jika diperlukan contoh melumpuhkan para pelaku di tempat.

Melalui sinergitas yang baik antara berbagai elemen yang ada di Kabupaten Luwu Utara khususnya Kecamatan Masamba sebagai salah satu daerah rawan pertikaian antarkelompok masyarakat, maka konflik panjang yang terjadi antara Desa Kamiri dan Kelurahan Bone Tua dapat diakhiri dan perdamaian bisa didapatkan dan masih dapat dipertahankan hingga detik saat peneliti melakukan survei di lapangan.

Menurut pengamatan peneliti, proses komunikasi antara warga dari kedua belah pihak sudah terbangun dengan sangat baik dan juga, sudah tidak ada lagi suasana mencekam, hingga saling menutup jalan untung melakukan sweeping KTP seperti yang terjadi pada saat sebelum dan saat terjadinya konflik tersebut, masyarakat Desa Kamiri dan Kelurahan Bone Tua sudah hidup saling berdampingan dan dapat melakukan aktivitas secara normal tanpa tekanan dan perasaan takut lagi.

#### ***E. Faktor Penghambat Penyelesaian Konflik Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara***

Jaringan kerja komunikasi merupakan aspek struktural dari kelompok pekerjaan yang memperlihatkan bagaimana saling bergantung satu sama lain, dan hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota kelompok, karena komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari seseorang ke orang lain untuk menghasilkan persepsi yang sama. Karena tidak bisa dipungkiri komunikasi ini adalah sesuatu yang begitu akrab dengan manusia di kehidupan sehari-harinya.

Tidak dapat dipungkiri dalam proses komunikasi, pasti ada hambatan-hambatannya, berikut hambatan-hambatan dalam proses penyelesaian konflik yang terjadi di Luwu Utara Kecamatan Masamba terkhususnya pada konflik antara Desa Kamiri dan Kelurahan Bone Tua.

Dalam prosesnya pasti ada hambatan, salah satunya adalah kebiasaan masyarakat mengkonsumsi minuman keras, dan itu adalah salah satu pemicu terkuat saat mereka berada di bawah pengaruh minuman keras kemungkinan untuk terjadinya pertikaian akan sangat besar. Apalagi ketika dalam pengaruh minuman keras ada provokator yang terus berusaha memperkeruh suasana, dan hal ini biasanya yang merusak proses-proses mediasi antara pihak-pihak yang bertikai yang telah dibangun oleh pemerintah.<sup>6</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh Staf Ahli Bupati Bidang Hukum, Politik dan Pemerintahan ini menyatakan bahwa dalam proses mediasi yang dilakukan oleh pemerintah hambatan yang paling besar itu, ketika masyarakat yang bertikai itu mengkonsumsi minuman keras dan ketika sudah dalam pengaruh kuat minuman keras, maka pertikaian pun tidak dapat dihindarkan, ini dikarenakan kebiasaan itu dilakukan secara massal dan akhirnya usaha-usaha perdamaian lewat jalur mediasi yang ditempuh oleh pemerintah baik itu pemerintah kabupaten Luwu Utara maupun pemerintah ke dua daerah yang bertikai.

Sebenarnya hal ini sangat sederhana, hal yang membuat masyarakat melakukan penyimangan sosial yah, paling banyak yaitu kurangnya lapangan pekerjaan dan juga kurangnya wadah tempat berproses untuk menempah diri saat itu, hingga masyarakat khususnya pemuda meluapkan segalanya diminuman keras dan juga pertikaian, kalau sekarang sudah tidak seperti dulu lagi, meskipun sekarang lapangan pekerjaan masih sulit, namun wadah

---

<sup>6</sup>Hakim Bukara (45 tahun), Staf Ahli Bupati Bidang Hukum Politik dan pemerintahan, wawancara, 11 oktober 2018.

tempat meluapkan segala bentuk kreativitas sudah banyak disini, jadi yah minimal, ada hal yang mengalihkan perhatian masyarakat khususnya pemuda untuk melakukan hal-hal semacam pertikaian.<sup>7</sup>

Dari pernyataan ketua pemuda islam di atas memberikan sedikit gambaran bahwa, memang salah satu pemicu kuat dari sebuah pertikaian pada masyarakat yaitu kurangnya lapangan pekerjaan juga tidak adanya sarana penyaluran ekspresi hingga hal-hal itu semua dilampiaskan pada perilaku yang menyimpang yaitu minuman keras, hingga pertikaian tak dapat dihindari.

Dari yang peneliti amati pada saat di lapangan memang minuman keras masih menjadi sebuah momok bagi keamanan di Kecamatan Masamba, tingkat konsumsi miras masyarakat masih sangat tinggi, bahkan menurut pengamatan peneliti, pada setiap momen-momen besar yang dilakukan di Masamba, miras masih menjadi hal yang wajib ada meskipun sudah dilarang secara hukum dan juga agama, tetapi tradisi ini masih belum bisa hilang dari masyarakat disana, bahkan untuk hari-hari besar keagamaan pun, beberapa kalangan masyarakat masih menyambutnya dengan berpesta minuman keras, dan hal ini yang rawan mengakibatkan pertikaian, dan hal ini juga yang menyulitkan pemerintah dalam melakukan proses preparasi dalam mediasi. Karena terkadang saat akan membangun hubungan emosional antara kedua pihak bertikai, pihak-pihak bertikai terkadang tidak rasional, karena masih dalam pengaruh minuman keras.

Hambatan dalam proses mediasi penyelesaian konflik yang ada di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dari yang peneliti amati terbagi menjadi beberapa hambatan. Hambatan ini pula yang membuat proses mediasi harus dilakukan secara

---

<sup>7</sup>Jesen kasdi (29 tahun), Ketua Pemuda Islam, *wawancara* , 9 oktober 2018.

hati-hati dan berjalan agak lamban, dalam studi ilmu komunikasi sendiri ada beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi proses komunikasi, dan pada kasus ini memang sudah sangat jelas dalam penyelesaian konflik ada hambatan yang ditemui, dan pada konflik yang terjadi di Kecamatan Masamba terkhusus pada konflik antara Desa Kamiri dan Kelurahan Bone ada dua jenis hambatannya yaitu hambatan personal dan hambatan lingkungan.

#### a. Hambatan Personal

Hambatan personal sendiri adalah hambatan yang dialami oleh pelaku komunikasi, baik komunikator ataupun komunikan, hambatan personal sendiri meliputi sikap, emosi *stereotyping*, prasangka, bias.<sup>8</sup>

Konflik di Masamba sendiri seperti yang telah peneliti di awal bab ini, bahwa masyarakat masih memegang teguh budaya *siri'*, dan juga kebiasaan masyarakat mengkonsumsi minuman keras hingga, saat pemerintah sebagai pihak ketiga menemui kesulitan untuk memberikan arahan ke pada masyarakat. Hal itu diakui oleh Hakim Bukara sebagai mediator konflik serta pihak kepolisian sebagai pihak pendukung. Hal ini pula yang memperlambat proses preparasi yaitu untuk membangun rasa saling percaya antarkelompok yang bertikai karena prasangka yang buruk dari masing-masing pihak bertikai ini.

#### b. Hambatan Lingkungan

Hambatan yang menjadi hal yang mengganggu laju dari proses mediasi ini adalah hambatan lingkungan, hambatan lingkungan dalam studi komunikasi itu

---

<sup>8</sup>Hendri Subiakto, *Komunikasi Politik Media dan Demokrasi*, (Prenada Media Grup, 2014), h. 43.

sendiri adalah hambatan yang dipengaruhi oleh aktivitas, tingkat kenyamanan, gangguan , waktu juga situasi di mana komunikasi terjadi.<sup>9</sup>

Seringkali ketika diadakan proses mediasi, masyarakat tidak terlalu menggubris undangan yang dikirim oleh pemerintah setempat, itu dikarenakan jika dilakukan pada siang hari, masyarakat lebih memilih pergi ke kebun terutama oleh masyarakat Desa Kamiri. Masyarakat juga awalnya tidak terlalu nyaman dengan aktivitas yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan kepolisian, itu dikarenakan masyarakat Desa Kamiri yang agak sensitif dan tidak terlalu mau bersentuhan langsung dengan pihak kepolisian.



---

<sup>9</sup>Hendri Subiakto, *Komunikasi Politik Media dan Demokrasi*, (Prenada Media Grup, 2014), h. 45.

# PROSES KOMUNIKASI PENYELESAI KONFLIK ANTARKELOMPOK MASYARAKAT DI KECEMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA

## ORIGINALITY REPORT

<b>21</b> %	<b>21</b> %	<b>3</b> %	<b>%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>jumalikom.ac.id</b> Internet Source	<b>5</b> %
<b>2</b>	<b>Lib.ui.ac.id</b> Internet Source	<b>5</b> %
<b>3</b>	<b>luwuutarakab.go.id</b> Internet Source	<b>5</b> %
<b>4</b>	<b>tafsirq.com</b> Internet Source	<b>3</b> %
<b>5</b>	<b>almanhaj.or.id</b> Internet Source	<b>3</b> %

Exclude quotes ☒ On

Exclude bibliography ☒ On

Exclude matches ☒ < 1%



Lampiran :

Foto bersama kepala desa Kamiri



Foto bersama Kapolres Lutra



Foto bersama bapak Hakim Bukara



Foto bersama Ketua Pemuda Islam cabang Luwu Utara